

**EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN MANBAIL FUTUH BEJI JENU TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:
Sholikah
05120044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Januari, 2010

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MANBAIL FUTUH BEJI JENU TUBAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :
Sholikah
05120044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Januari, 2010**

**EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN MANBAIL FUTUH BEJI JENU TUBAN**

SKRIPSI

Oleh :
Sholikah
05120044

Telah disetujui
Pada Tanggal 25 Januari 2010
Oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Mujab, M. Th
NIP. 19661121 200212 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MANBAIL FUTUH BEJI JENU TUBAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sholikah (05120044)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
09 Februari 2010 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 9 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP.19651205 199403 1 003

: _____

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab, M.Th
NIP.19661121 200212 1 001

: _____

Sekretaris,

Drs. Bashori
NIP.19490506 198203 1 004

: _____

Penguji Utama

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ
لَأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

*"Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya,
bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk
menyempurnakan akhlak yang baik"¹*

¹ KH.Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwaththa' Imam Malik jilid II* (Semarang: Asy-Syifa,), hlm. 205

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas:

Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Lathif, perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik.

Dua insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Emak tercinta (Syufi’at) dan Bapak Tersayang (Abdulloh) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan puterinya untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Bapak, Emak diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Siti Fatimah, Hanto, Zuhrotun Hanifah, terima kasih atas semangat yang kalian tularkan pada penulis. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal.

Seluruh *Masyayikh* dan Pahlawan tanpa tanda jasa (Guru- Guru) di Ma’had Aziziyah Denanyar Jombang dan Ma’had Sunan Ampel Al-Ali serta Dosen-Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Dosen pembimbing Dr. H. M. Mujab, MA, yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Sahabat-sahabat transferan D2 yang selalu gigih berjuang demi kesuksesan kita bersama, yang telah membuat hari-hariku begitu indah, terima kasih atas jalinan persaudaran ini. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh kebahagiaan. Di manapun nantinya kita, ingatlah bahwa kita pernah satu.

Teman-teman MAK Denanyar Jombang di manapun kalian, teman-teman angkatan 2005/2006 yang masih tetap tinggal di Ma’had Sunan Ampel Al-'Ali (Eka, Mila, Tina, M’Fiana, M’Hikmah, Agung) terimakasih atas bantuan do’a dan dukungan yang belum bisa penulis balas, semoga Allah jadikan kita *‘Ibad-Nya* yang selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki. Amiin.

Dr. H. M. Muja**h**, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sholikhah
Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 25 Januari 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sholikhah
NIM : 05120044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren
Manbail Futuh Beji Jenu Tuban*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujah**, MA**
NIP. 19661121 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Januari 2010

Sholikhah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad sang Reformis, yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Mujaib, MA, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Emak tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.
6. Siti Fatimah, Hanto, dan Zuhrotun Hanifah yang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi

7. Semua guru-guru, dosen-dosen yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
8. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
9. Seluruh Dewan Pengasuh, Murabbi/ah, dan teman-teman Musyrif/ah Ma'had Jami'ah Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala do'a dan semangat yang tak pernah henti. Terima kasih.
10. Teman Kamar (Ava Swastika Fahriana, Mufidatul Hasanah, Afifah Linda Sari, Qoriatul Mahfudhoh Qoffal) yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semangat di keterpurukan. Terimakasih. Semoga Allah selalu kabulkan permintaan dan impian-impian kita. Amiin.
11. Teman-Teman transferan D2 angkatan 05 atas do'a dan dukungannya, bantuannya dan semangat yang telah diberikan. Moga Allah membalasnya dengan balasan yang sempurna. Amiin.
12. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca. Amiin

Malang, 22 Januari 2009

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1: jadwal kegiatan umum pondok pesantren Manbail Futuh.....	73
Tabel 2: jadwal kegiatan khusus pondok pesantren Manbail Futuh.....	73

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar

Belakang.....	1
---------------	---

B. Rumusan Masalah.....3

C. Tujuan Penelitian.....4

D. Manfaat Penelitian.....4

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....5

F. Definisi Operasional.....5

G. Sistematika Pembahasan.....6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak.....8
2. Ruang lingkup pendidikan akhlak.....13
3. Dasar pendidikan akhlak.....15
4. Pentingnya pendidikan akhlak.....17
5. Tujuan pendidikan akhlak.....19
6. Strategi pendidikan akhlak.....21
7. Metode pendidikan akhlak.....24
8. Penilaian pendidikan akhlak.....31
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak.....33

B. Pondok Pesantren

1. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren.....38
2. Komponen pondok pesantren.....43
3. Model pembelajaran di pondok pesantren.....42

C. Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren.....56

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....61
- B. Kehadiran Peneliti.....63
- C. Lokasi Penelitian.....63
- D. Sumber Data.....64
- E. Teknik Pengumpulan Data.....65
- F. Analisis Data69

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
H. Tahap-tahap Penelitian.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	
1. Sejarah singkat pondok pesantren Manbail Futuh.....	74
2. Visi dan misi.....	77
3. Tujuan.....	77
4. Jadwal Kegiatan.....	78
5. Sumber daya manusia.....	78
B. Paparan Data Penelitian	
1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.....	79
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.....	86
3. Efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.....	89
C. Temuan Penelitian.....	91

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Tuban.....	Jenu 94
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.....	103

C. Efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.....	104
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	109
----------------------------	------------

ABSTRAK

Sholikah. 2010. *Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mujaib, M.Th.

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal *akhlakul karimah*. Berkenaan dengan pembinaan *akhlakul karimah*, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina *akhlakul karimah* anak didik (santri). Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral.

Sehubungan dengan pembinaan *akhlakul karimah* ini penulis memilih pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam dan mempunyai konsep integral (gabungan) antara asrama dan sekolah. Sehingga santri yang sekolah di lingkungan pondok pesantren Manbail Futuh harus tinggal di pondok pesantren. Dengan demikian santri biasa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan *akhlakul karimah*.

Berdasar pada informasi dan persoalan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban, dan untuk mengetahui efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasannya pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban sudah efektif karena santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal ini tercermin dari keakraban santri baik dengan pengasuh, asatidz/ah, pengurus, dan santri lainnya; taat dan patuh pada pengasuh; sabar dan ikhlas; disiplin; gotong royong; mandiri dalam memenuhi keperluannya; sederhana dalam berpakaian dan bersikap; dan sebagainya. Walaupun ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini. *Key Word*: Efektifitas, Pendidikan Akhlak, Pondok Pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif. Di antara dampak tersebut yaitu dunia ini telah dikendalikan oleh media massa. Ke mana media massa itu menghadap ke situ pula mata dunia tertuju.

Dampak tersebut sangat mengawatirkan dan mencemaskan terhadap pengaruh yang ditimbulkannya. Karena pengaruh yang ditimbulkannya terkadang sangat merugikan. Pengaruh dari apa yang dilihat dan apa yang dibaca itu akan mudah ditiru oleh remaja yang masih dalam masa belajar dan mempunyai rasa keingintahuan tinggi.

Dalam konteks pendidikan Islam, era modern yang disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang memicu pembaharuan di segala bidang tersebut harus mendapat respon secara tepat dengan cara melakukan reinterpretasi dan aktualisasi ajaran Islam. Adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh era modern tersebut di atas, maka pondok pesantren merupakan tempat yang strategis dalam mengupayakan pengarahan dan bimbingan terhadap remaja sesuai dengan konteks yang terjadi. Adapun upaya

yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan *akhlakul karimah* sebagai landasan utama dalam upaya menyikapi arus modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal *akhlakul karimah*. Seperti diketahui bahwa kedudukan akhlak sepanjang sejarah manusia menempati tempat yang paling penting baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Karena kekuatan atau kejayaan suatu masyarakat atau bangsa berangkat pada akhlak dan sebaliknya kehancuran suatu masyarakat atau bangsa diawali dengan kemerosotan akhlaknya walaupun itu bisa ditutupi dengan kemewahan dan kemajuan.

Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai landasan utama sebelum anak didik diberi pelajaran lain. Hal ini dimaksudkan bahwa pendidikan akhlak nantinya dapat menjadi ruh dari ilmu pengetahuan yang diterima. Sehingga ilmu-ilmu pengetahuan yang didapat anak didik direalisasikan sesuai dengan tujuannya.

Dalam membentuk dan membina anak berakhlakul *karimah* tidaklah cukup dilakukan dengan pengajaran dan pemberian tentang akhlak di sekolah. Karena tidak sedikit dari *out put* (kelulusan) dari lembaga tersebut diajarkan pendidikan akhlak, namun masih menyimpang dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena pelajaran akhlak yang diterima kurang menyentuh hati anak.

Sehingga sikap dan perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan teori *akhlakul karimah* yang diajarkan.

Berkenaan dengan pembinaan *akhlakul karimah*, maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina *akhlakul karimah* anak didik (santri). Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah mengakar pada masyarakat. Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral yang baik merupakan hal yang pokok dalam kehidupan pribadi dan dapat menunjukkan citra yang baik pula bagi pondok pesantren.

Dari fenomena di atas, maka peranan pondok pesantren khususnya dalam hal pendidikan akhlak sangatlah penting dalam membina *akhlakul karimah* generasi muda khususnya para santri di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Sehubungan dengan pembinaan *akhlakul karimah* ini penulis memilih pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam dan mempunyai konsep integral (gabungan) antara asrama dan sekolah. Sehingga santri yang sekolah di lingkungan pondok pesantren Manbail Futuh harus tinggal di pondok pesantren. Dengan demikian santri biasa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan *akhlakul karimah*. Interaksi antara santri dengan para kyai, pengurus, dan santri lainnya

sangat baik karena mereka tinggal dalam satu lingkup. Sehingga tercipta suasana kekeluargaan.

Berdasar pada informasi dan persoalan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul “Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban”, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dan masyarakat setempat terutama dalam pembinaan *akhlakul karimah* santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail futuh Beji Jenu Tuban?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban?
3. Bagaimana efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
3. Mengetahui efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang inovasi pendidikan akhlak dengan beberapa strategi pembinaan sebagai solusi alternatif dalam membina *akhlakul karimah*.

2. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan penulis sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan *akhlakul karimah* yang dilakukan di pondok pesantren.

3. Peneliti lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang diterapkan pada lembaga-lembaga yang berbasis keagamaan.

4. Kalangan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dalam mengelola pendidikan berbasis akhlak dan dijadikan model pengembangan dalam melakukan pendidikan akhlak.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup ini untuk membatasi agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas serta untuk memperoleh gambaran awal yang cukup jelas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu, dan peneliti mengerucutkan penelitiannya meliputi: pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren, dan efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren.

F. Definisi Operasional

Efektifitas

Efektifitas adalah dapat membawa hasil; berhasil guna.²

Pendidikan Akhlak

Usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dengan asrama sebagai ciri dari pola pendidikan.³ Selain itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membina santrinya dengan menanamkan nilai-nilai moral beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan lembaga keagamaan adalah pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

² Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 375

³ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 104

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian depan atau awal

Bagian depan atau awal ini meliputi sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

2. Bagian isi; pada bagian isi ini terdiri dari enam bab meliputi:

Bab I yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka, meliputi pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, penilaian pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, sejarah dan perkembangan pondok pesantren, komponen pondok pesantren, dan model pembelajaran di pondok pesantren.

Bab III yaitu metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian, meliputi deskripsi obyek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V yaitu pembahasan hasil penelitian meliputi pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban,

faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban, dan efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

Bab VI yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, “pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, hlm. 232

dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁶

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁷

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁸

Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dengan sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

⁶ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. I, hlm. 5.

⁷ Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 3

⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. IX, hlm. 11

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب). Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا- يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي - يربي) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرب), juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁹

Firman Allah yang mendukung istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء (١٧): ٢٤)

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*¹⁰

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata *ta'dib* seperti

⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hlm. 4.

¹⁰ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 284

yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian “*ilm* dan *amal*.”¹¹

Selanjutnya definisi akhlak. Kata akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi’at.¹² Sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an surat al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹³

Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

¹¹ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 9

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

¹³ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit.* hlm. 564

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.¹⁴

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu perilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli itu antara lain:

- a. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakul karimah* dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlakul madzmumah*.¹⁵
- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁶
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia

¹⁴ Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87

¹⁵ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, tt), hlm. 15

¹⁶ Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976),

dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁷

d. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُوعِيَّةٍ

Artinya: Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹⁸

Pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹⁹

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12

¹⁸ Djazuli, *Akhlak dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1992), hlm. 2

¹⁹ Abudin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), Cet. I, hlm. 274

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu

dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.²⁰

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syari'at*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء (١٧): ١٥)

Artinya: "Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul

²⁰ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 44

dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”²¹

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar pendidikan akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

²¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 283

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى
 الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اِلٰهًا لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ (لقمان (٣١): ١٧-١٨)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”²²

Mengingat kebenaran al-Qur’an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سَكْرٍ الْوُسْطِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مُوسَى الطَّلْحِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ ابْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الحاكم)

“Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabbi diceritakan dari shalih bin Musa ath-Thalahi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Ssesungguhnya Aku telah tinggalkan pada kalian, jika kamu berpegang teguh padanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya” (HR. Hakim)²³

²² Ibid , hlm. 412

²³ Abdul Mujib, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 125

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlakul karimah*. Karena *akhlakul karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Pentingnya pendidikan akhlak

Ibnu Sina dalam Ali Al-Jumbulati sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.²⁴

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga salah seorang tokoh ahli syair kenamaan (Ahmad Syauqi Bey) memperkokoh kedudukan akhlak dan keutamaannya dalam pembangunan bangsa sebagai berikut:

وَأِنَّمَا الثَّمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ – فَإِنْ هُمُودَ هَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Hanya saja suatu bangsa itu berdiri tegak selama ia masih berakhlak namun jika akhlak mereka telah hilang maka bangsa itupun lenyap pula”

وَلَيْسَ بِعَامِرٍ بُنْيَانُ قَوْمٍ – إِذَا أَخْلَاقُهُمْ كَانَتْ خَرَابًا

*“Dan tidaklah mungkin suatu bangsa membangun suatu bangunan, jika kahlak mereka mengalami keruntuhan”.*²⁵

²⁴ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Perbandingan pendidikan Islam*, terjemahan H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121

²⁵ *Ibid*, hlm. 121-122

Sejauh mana pengaruh akhlak terhadap kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu telah ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²⁶

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
Artinya: "Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik"²⁷

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

5. Tujuan pendidikan akhlak

Sebelum membahas mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang

²⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 564

²⁷ KH. Adib Bisri Musthofa, dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik jilid II* (Semarang: Asy-Syifa), hlm. 205

lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²⁸

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*sosial animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.²⁹

²⁸ Wan Mohammad Noer Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Seyd M. Naquib a-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. I, hlm. 163

²⁹ *Ibid*, hlm. 165

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.³¹

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus

³⁰ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 15.

³¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103

membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

6. Strategi pendidikan akhlak

a. Strategi pengembangan pendidikan akhlak

Secara sistemik, penyelenggaraan pendidikan akhlak dalam ketentuan ini perlu didukung kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran akhlak sebagai rujukan konseptual para pendidik.
- 2) Menyusun model pengintegrasian akhlak dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan akhlaku karimah.
- 3) Pengembangan bahan pengayaan untuk pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak berupa bahan cetak atau belajar sendiri agar secara terus-menerus mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan profesional pendidik dalam membina *akhlaku karimah* peserta didik.

b. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak

1) Upaya pembinaan

Untuk menjadikan peserta didik (santri) memiliki *akhlakul karimah* diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di pesantren. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para kyai dan *asatidz/ah* serta peran orang tua dan masyarakat setempat. Dalam pembinaan atau penanaman *akhlakul karimah* terhadap para santri diperlukan usaha keras dari semua *asatidz/ah* secara bersaa-sama, konsisten, dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, sebagai berikut:

- a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya *akhlakul karimah* santri.
- b) Mengoptimalkan pendidikan akhlak pada pengajian kitab-kitab akhlak.
- c) Mengintegrasikan akhlak ke dalam kitab-kitab lainnya dan masalah sosial kemasyarakatan.
- d) Peningkatan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat setempat.

2) Prinsip pendukung

- a) Cara mempertahankan sikap yang baik, antara lain:

- (1) Menciptakan suasana yang aman, tenang, dan menyenangkan bagi santri.

(2) Memberikan hadiah dan penghargaan.

b) Cara mencegah perbuatan, sikap, atau perilaku yang tidak baik, antara lain:

(1) Memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan santri agar tidak menimbulkan rasa iri antara santri yang satu dengan yang lain.

(2) Menanamkan kebiasaan mengakui kesalahan sendiri dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi lagi.

(3) Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.

(4) Menghindari penggunaan respon negative.

c. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak

Penerapan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, antara lain:

1) Keteladanan

Kegiatan ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para kepala yayasan, pengasuh pesantren, yang dapat dijadikan model bagi santri. Dalam hal ini *asatidz/ah* berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala sikap dan tingkah laku *asatidz/ah* baik di pesantren, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian rapi dan sopan, tidak membuang sampah sembarangan, mengucapkan salam apabila bertemu orang.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Apabila *asatidz/ah* mengetahui sikap atau perilaku santri yang kurang baik, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.

Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku atau sikap yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatassn bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

3) Teguran

Para pendidik menegur peserta didik (santri) yang melakukan perilaku buruk dan dapat mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pendidik dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.

7. Metode pendidikan akhlak

Berbicara mengenai masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.³²

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

³² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet. I, hlm. 66

Dalam kamus bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.³³ Adapun metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Ali Al-Jumbulati ada dua yaitu *mujahadah* (ketekunan) dan *riyadhah nafsiah* (latihan jiwa).

Mujahadah dan *riyadhoh* menurut al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik, sebagaimana kata beliau: “maka barangsiapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan *mujahadah* dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Disamping itu ia ringan melakukan perbuatan baik yang akhirnya ia menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya bersifat *tawadlu'* (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap *tawadlu'* terus menerus, dan jiwanya benar-benar menekuninya, terhadap perbuatan tersebut sampai menjadi watak dan akhlaknya, sehingga mudah bersikap sesuai dengan watak dan akhlaknya itu. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya.”

³³ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Op. Cit*, hlm 1022

Pandangan al-Ghazali tersebut sesuai dengan pandangan ahli pendidikan Amerika Serikat, *John Dewey* yang mengatakan “pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus.”³⁴

Oleh karena itu pendidikan akhlak menurut *John Dewey* yang dikutip Ali Al-Jumbulati adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri dari tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat dipercaya dan jujur. John Dewey berpendapat bahwa akhlak tidak dapat diajarkan kepada anak dengan melalui cerita-cerita yang dikisahkan kepadanya, akan tetapi hanya dapat diajarkan melalui praktetik yang manusiawi saja, sehingga kebajikan dan moralitas dan pengertian yang terkandung dalam cerita-cerita tidak mungkin ditransformasikan ke dalam jiwa anak untuk menjadi akhlaknya, yang kemudian berinteraksi dengan anak lain berdasarkan atas pemeliharaan keutamaannya, sehingga menghasilkan perilaku yang tetap sebagai anak; Akhlak hanya dapat diajarkan dengan cara membiasakan dengan perbuatan praktis.³⁵

Adapun metode pendidikan akhlak selain di atas adalah sebagai berikut:

³⁴ Ali Al-Jumbulati, dkk, *Op. Cit*, hlm. 157

³⁵ *Ibid*, hlm. 158

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.³⁶

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.³⁷

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan

³⁶ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hlm. 135

³⁷ *Ibid*, hlm. 178

(*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).³⁸

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan

³⁸ *Ibid*, hlm. 184

penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.³⁹

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁰

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur.

Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita,

³⁹ Dr. Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 190

akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca,

dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁴¹

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

8. Penilaian pendidikan akhlak

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik/santri.⁴²

Penilaian akhlak dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai akhlak telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat di lihat di lingkungan pesantren. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang pengahayatan akhlak yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari.

Penilaian akhlak lebih dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis

⁴¹ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 96

penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen itu dapat berupa lembar observasi, lembar sikap, lembar portofolio, dan lembar pedoman wawancara.

a. Aspek penilaian pendidikan akhlak

Sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian akhlak yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan peserta didik dan evaluasi mengenai kerajinan dapat ditengarai lewat kehadiran atau presensinya. Hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi adalah kelakuan. Ada sepuluh nilai penting yang terkait dengan kelakuan antara lain, religiusitas, penghargaan terhadap perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.⁴³

Hasil penilaian pendidikan akhlak ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai akhlak peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara

⁴³ Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 97

individual. Semua informasi ini hanya digunakan untuk perbaikan akhlak peserta didik. Hal ini diharapkan akhlak peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki.

b. Model penilaian pendidikan akhlak

Menurut Paul Suparno yang dikutip oleh Nurul Zuriah ada dua model penilaian akhlak, yaitu:⁴⁴

1) Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penilaian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1-10. Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian raport adalah cara kuantitatif.

Ada keterbatasan pada model penilaian ini untuk pendidikan akhlak. Hasil pendidikan akhlak langsung menyentuh kecerdasan moralitas peserta didik sehingga pada akhirnya penilaian kuantitatif tidak akan membangun kesadaran moral peserta didik berkembang dari dalam. Bahkan, bisa juga akan lebih menyuburkan suasana ketidakjujuran dan subjektifitas pendidik sebagai penilai.

2) Penilaian Kualitatif

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika akhlak yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan peserta didik penguasaannya yang menyentuh

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 100

kecerdasan moral, tingkat kemajuannya pun secara konkret dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan akhlak.

Penilaian secara kualitatif ini umumnya bersifat deskriptif tentang aspek perilaku peserta didik. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif secara berimbang akan memungkinkan peserta didik mempunyai gambaran diri yang utuh.

Perkembangan kualitatif akhlak peserta didik dapat dibantu dengan proses yang dilakukan lembaga. Teguran, sanksi, pengkondisian lingkungan yang dilakukan adalah upaya mengembangkan perilaku peserta didik agar menunjukkan penghayatan akhlak yang telah diajarkan.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi dari luar dirinya seperti adat/kebiasaan dan lingkungan sekitar.

a) Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri)

berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁴⁵

Insting (naluri) merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.⁴⁶

Banyak insting yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang menjurus pada *akhlakul karimah* maupun *akhlakul madzmumah*, bergantung orang yang mengendalikannya.

b) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya.⁴⁷ Dan semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.⁴⁸

⁴⁵ Zahruddin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 93

⁴⁶ Yatimin Abdulloh, *Op. Cit*, hlm. 81

⁴⁷ Zahruddin AR, dkk, *Op. Cit*, hlm. 95

⁴⁸ Yatimin Abdulloh, *Op. Cit*, hlm. 87

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.⁴⁹

c) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁰

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 88

⁵⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

⁵¹ Zainuddin AR, dkk, *Op. Cit*, hlm. 99

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan penghalang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.⁵²

Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di gunung dan hutan, mereka hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun orang-orang yang tinggal di daerah pantai, dipengaruhi oleh kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan tingkah laku mereka selalu berafiliasi ke laut. Itulah lingkungan alam yang bisa membentuk kepribadian manusia sesuai dengan lingkungan alamnya.

⁵² *Ibid.*

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

- (a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- (b) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- (c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
- (d) Lingkungan organisasi jama'ah: orang yang menjadi anggota suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan oleh organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini bergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- (e) Lingkungan ekonomi/perdagangan: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.

(f) Lingkungan pergaulan bebas/umum: contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius, maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁵³

E. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah melalui berbagai peradaban hingga sampai pada zaman modern di abad 21 saat ini. Sebagai lembaga yang bergerak dalam hal keilmuan khususnya ilmu agama, pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang tetap kokoh dalam berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama (yang terepresentasikan dalam kitab kuning). Oleh karena itu pondok pesantren memiliki nilai-nilai yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya.

Untuk mendukung kelangsungan pondok pesantren, berikut akan dijelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan pondok pesantren, terutama mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren, komponen pondok pesantren, model pembelajaran di pondok pesantren, sebagai berikut:

⁵³ *Ibid*, hlm. 100-101 dan Yatimin Abdulloh, *Op. Cit*, hlm. 89-91

1. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Ziemek dalam bukunya “Pondok pesantren dalam Perubahan Sosial (Terjemahan Butche B. Soendjojo)” yang dikutip Endin Mujahidin mengatakan bahwa pondok pesantren terdiri dari kata asal “santri” yang memiliki awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan tempat. Adapun “santri” merupakan ikatan kata “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian, pondok pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁵⁴

Pondok pesantren diduga telah berdiri sejak tahun 1062. Dasar dugaan ini adalah ditemukannya pondok pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Dugaan ini diragukan kebenarannya karena jika ada pondok pesantren Jan Tampes II berarti ada pondok pesantren Jan Tampes I yang umurnya lebih tua.⁵⁵

Menurut Mastuhu (1994: 19-20), lembaga pendidikan pondok pesantren muncul seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu sekitar abad ke-11 atau ke-13. Bukti bahwa Islam masuk pada abad itu adalah dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maemun yang wafat pada tahun 474 H/1082 M di Leran Gresik dan makam Malikus Saleh di Sumatra abad ke-13.

⁵⁴ Endin Mujahidin, *Pondok Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 15

⁵⁵ *Ibid.*

Keterkaitan pondok pesantren dengan kemunculan Islam karena pondok pesantren merupakan lembaga penyebaran Islam. Oleh karena itu, usia dari lembaga tersebut tidak jauh berbeda dengan usia kemunculan Islam itu sendiri.

Terlepas dari kontraversi di atas, realitas bahwa pondok pesantren telah terkenal di bumi Nusantara ini dalam abad periode 13-17 M adalah tidak dapat dipungkiri. Karena latar belakang kemunculan lembaga ini pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Taubah (9) ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ (التوبة (٩): ١٢٢)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"⁵⁶

Dengan demikian, latar belakang kemunculan pondok pesantren sangat erat dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, dapat dipahami jika pondok pesantren dapat mempertahankan dirinya menghadapi perubahan zaman.

⁵⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Op. Cit, hlm. 206

Sistem pembelajaran yang digunakan pondok pesantren memiliki khas/ciri tersendiri. Bahkan sistem tersebut tidak dapat dijumpai di negara-negara Islam. Diduga sistem tersebut merupakan rekayasa umat Islam Indonesia terhadap pendidikan Agama Jawa. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, telah terdapat tempat-tempat penyebaran agama Hindu yang disebut pondok pesantren. Fakta lain juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dengan model pondok pesantren, tidak ditemukan di negara-negara Islam yang lainnya. Akan tetapi, dia banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.⁵⁷

Perkembangan pondok pesantren berjalan sangat pesat, terutama pada masa kolonialisme dan pasca perang kemerdekaan. Perkembangan yang pesat tersebut, diduga disebabkan karena beberapa hal antara lain:

- a. Pada masa awal penyebaran Islam, para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasihat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pesantren mendapat perhatian besar dari para raja atau sultan.
- b. Pada masa kolonialisme, lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu, sehingga secara umum pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan bagi pribumi Muslim.

⁵⁷ Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 17

- c. Hubungan transportasi antara Indonesia dan Makkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam dari Indonesia menuntut ilmu ke Makkah. Sekembalinya, mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya.⁵⁸

Perkembangan pesat pondok pesantren dari segi kelembagaan, ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikannya. Menurut Mastuhu, sejak sekitar dua dasawarsa terakhir, pondok pesantren mulai menurun harga dirinya di mata masyarakat.⁵⁹ Pondok pesantren dianggap kurang mampu memenuhi aspirasi mereka dan tantangan pembangunan. Oleh karena itu, masyarakat memiliki hati mendua terhadap pondok pesantren. Pada satu sisi mereka masih mengharapkan pondok pesantren dapat membina mental spiritual anak-anaknya. Pada sisi lainnya, mereka tidak yakin pondok pesantren dapat memberikan ilmu sebagai bekal hidup pada masa yang akan datang.

Berdasarkan perkembangan selanjutnya, pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis⁶⁰, yaitu:

- a. Pondok pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pondok pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada santrinya. Tujuan dari pondok pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Pada pondok pesantren ini, seorang santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak

⁵⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 1999), hlm. 102

⁵⁹ Mastuhu, *Op. Cit*, hlm. 23

⁶⁰ H.M. Arifin, *Op. Cit*, hlm. 243

diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Walaupun terkadang ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang hanya berhubungan dengan ketrampilan hidup.

- b. Pondok pesantren *ribathi*, yaitu pondok pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pondok pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh para santrinya. Tujuan pokok dari pondok pesantren ini, selain untuk mempersiapkan da'i juga memberikan kesempatan para santrinya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan maupun masyarakat.
- c. Pondok pesantren *khalafi* (modern), yaitu pondok pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi* karena ada berbagai perubahan yang dilakukan baik dari segi metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan ilmu agama dan umum, akan tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* (ketrampilan).
- d. Pondok pesantren *jama'i* (pelajar atau mahasiswa), yaitu pondok pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pondok pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan.

Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Keempat jenis pondok pesantren tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Proses pembelajaran pondok pesantren *salafi* lebih menonjol dalam penguasaan ilmu *tanzili* tetapi lemah dalam penguasaan ilmu ilmu-ilmu *kauni*; pondok pesantren *ribathi* membuka peluang kepada para santrinya untuk menjadi da'i dan penguasaan ilmu *kauni* dengan mengikuti sekolah formal tetapi frekuensi waktu untuk menguasai ilmu-ilmu *tanzili* menjadi berkurang; pondok pesantren *khalafi* lebih menekankan pembaharuan bagi para santrinya dan berorientasi pada peningkatan *skill* sehingga frekuensi waktu untuk menguasai ilmu-ilmu *tanzili* menjadi lebih berkurang; sedangkan proses pembelajaran pondok pesantren *jama'i* sangat tergantung dengan keuangan waktu mereka dalam mengikuti pendidikan formal.

2. Komponen pondok pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.⁶¹ Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 49

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok:

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁶²

d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan

⁶² Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 143

dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.⁶³

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk

⁶³ Zamakhsyari, *Op. Cit.* hlm. 55

3. Model pembelajaran di pondok pesantren

a. Pola interaksi kyai dengan santri

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam komplek tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut⁶⁴:

1) Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri

Hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁶⁵

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Alloh SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada

⁶⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

⁶⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), hlm. 16

saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

Pola hubungan antara kyai dengan santri di atas, pada gilirannya mendudukan kyai pada posisi yang sangat penting di mata santri. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, kyai juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan kyai menjadi panutan para santrinya. Bahkan kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pendidikan pesantren.⁶⁶ Dengan demikian, dalam sistem pendidikan pesantren, kyai merupakan aktor utama yang sangat menentukan kebijakan pesantren, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa seorang murid/santri hendaknya memiliki kecintaan yang besar kepada gurunya melebihi kecintaannya kepada orang tuanya. Hal itu disebabkan karena seorang guru merupakan bapak rohani yang berperan membawa murid/santrinya kepada kearifan, mengisi jiwa murid/santri dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi pula.⁶⁷

Pendapat Ibnu Maskawaih tersebut memang terkesan sedikit berlebihan dalam memposisikan guru dengan orang tua. Sebab, dalam pandangan Islam orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Alloh SWT. Bahkan perintah berlaku baik disejajarkan

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 56

⁶⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 17

dengan perintah beribadat kepada-Nya. Hal itu sebagaimana firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾ (الإسراء (١٧): ٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”⁶⁸

Sejalan dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad dalam salah satu riwayat bersabda, “*Ridlo Allah bersama dengan ridlo orang tua dan murka Allah bersama dengan murka keduanya.*” Dengan demikian, kedudukan orang tua dan guru, pada hakikatnya adalah memiliki kedudukan yang sama-sama tinggi di dalam pandangan Islam.

b. Prinsip-prinsip pembelajaran

Menurut Mastuhu kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶⁹

1) Theocentric

Theocentric adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses, dan kembali kepada Allah

⁶⁸ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 284.

⁶⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62-64

SWT. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa semua kegiatan di pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral. Kegiatan pembelajaran dipandang kyai sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak memperhitungkan usia.

2) Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan berdasarkan sukarela dan mengabdikan. Kyai mengajarkan santri secara sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT. Santri menghormati kyai dan teman sebayanya secara sukarela dan juga semata-mata mengabdikan kepada Allah. Mereka melakukan hal itu karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan oleh Allah lebih banyak dan kekal sifatnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ (البقرة (٢): ٢٦١)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”⁷⁰

⁷⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Op. Cit, hlm. 44

3) Kearifan

Kearifan dalam kegiatan pembelajaran pesantren adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati (*tawadhu'*), patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri seorang kepada Allah. Tentunya, ilmu tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan jalan yang disukai oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi'i bahwa kemurahan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan⁷¹.

4) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan di sini bukan hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Selain dituntut sederhana dalam berucap, berbuat, dan lainnya.

5) Kolektivitas

Kolektivitas atau rasa kebersamaan di kalangan pesantren sangat tinggi. Hal ini karena kondisi psikologis mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka merasa menemukan saudara baru di perantauan. Selain itu, kondisi

⁷¹ Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hlm. 41

lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya rasa kebersamaan. Kondisi lingkungan tersebut, seperti kamar tidur sekaligus kamar belajar yang dihuni oleh banyak orang, tempat mandi yang bersifat umum dan lainnya.

6) Kebebasan terpimpin

Kebebasan terpimpin dimaksudkan di sini adalah setiap santri diberi keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin diperoleh dari pesantren. Dalam konteks ini, pesantren memfasilitasi keinginan santri tersebut. Tentunya dengan rambu-rambu yang jelas, yaitu tata tertib pesantren dan terutama hukum agama Islam.

7) Mandiri

Setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali dia masuk di pesantren. Dia mengatur dan merencanakan berbagai keperluannya, mulai dari mengatur keuangan, mencuci, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.

8) Restu kyai

Kegiatan pembelajaran di pesantren, semuanya sangat bergantung pada restu kyai. Dalam konteks ini, restu memiliki dua muatan yaitu izin dan do'a. izin menunjuk kepada kegiatan yang dikehendaki dan disetujui kyai, sedangkan do'a menunjuk kepada dukungan kyai secara moral yang diwujudkan dalam permohonan kepada Alloh SWT. Izin sangat diperlukan karena posisi kyai

sebagai pemimpin pesantren. Adapun do'a dibutuhkan karena ibadah yang dilakukannya melebihi manusia pada umumnya.

9) Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengalaman ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-hari, para santri senantiasa memiliki perhatian yang serius dalam masalah ibadah, seperti tentang tata cara berwudlu, shalat, dan sebagainya.

Selain prinsip-prinsip di atas, Al-Zarnuji dalam karyanya *Ta'lim Muta'allim* yang menjadi rujukan pokok di berbagai pesantren, menyebutkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seorang murid/santri harus memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki niat yang benar
- 2) Memilih ilmu, guru, dan teman belajar yang benar
- 3) Menghormati ilmu dan pemilliknya
- 4) Memiliki ketekunan, kesungguhan dan cita-cita yang kuat
- 5) Menentukan materi pembelajaran dan ukuran-ukurannya
- 6) Berserah diri dan menjaga dari sesuatu yang haram.

Prinsip pembelajaran yang diungkapkan oleh Al-Zarnuji di atas memang lebih bernuansa religius daripada sebuah prinsip pembelajaran. Akan tetapi, prinsip tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan pesantren, sehingga bisa jadi prinsip tersebut telah

memberikan kontribusi terhadap pembentukan sosok pesantren dewasa ini.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran di lembaga pendidikan yang bukan pesantren. Akan tetapi dalam penerapannya memiliki perbedaan yang relatif menadasar. Hal itu disebabkan karena tujuan dari lembaga pendidikan tersebut berbeda. Oleh karena itu, seorang guru yang bijaksana akan memilih strategi yang tepat dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran sesuai dengan kondisi lembaga yang ada.

c. Metode dan teknik pembelajaran

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip pembelajaran di lembaga pesantren dapat diaplikasikan dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan pesantren, meliputi:

1) Sorogan

Sorogan adalah metode belajar individual di mana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai. Selanjutnya, kyai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua metode pembelajaran, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi, baik dari santri maupun

kyai. Meskipun demikian, metode ini sangat efektif karena terjadi proses pembelajaran yang individual dan bersifat dua arah. Hanya saja, materi yang dibahas dengan metode ini pada umumnya hanya berkisar pada aspek bacaannya saja, bukan pada aspek pemahaman.

2) Bandongan/wetonan

Metode bandongan/wetonan adalah metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, di mana seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu mengikuti kyai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

3) Musyawarah/mudzakarah

Musyawarah/mudzakarah adalah metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi. Akan tetapi, dalam praktiknya, materi yang didiskusikan terbatas pada kitab-kitab tertentu yang telah disepakati. Bahkan tidak jarang materi tersebut hanya berkisar pada kitab dari aspek bahasanya, bukan isinya. Selain itu, pemilihan kitab yang akan didiskusikan juga dipengaruhi oleh kecenderungan pesantren tersebut.

4) Hafalan

Hafalan adalah metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, kegiatan

hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kyai. Biasanya materi hafalan ditentukan sesuai dengan kecenderungan pesantren tersebut dan minat kyai terhadap ilmu yang digelutinya.

5) Lalaran

Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas dalam sorogan atau bandongan. Dalam praktiknya, seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan oleh kyai. Dengan demikian, aspek yang diperkuat dengan metode ini, pada dasarnya adalah aspek penguasaan materi, bukan pengembangan pemahaman.⁷²

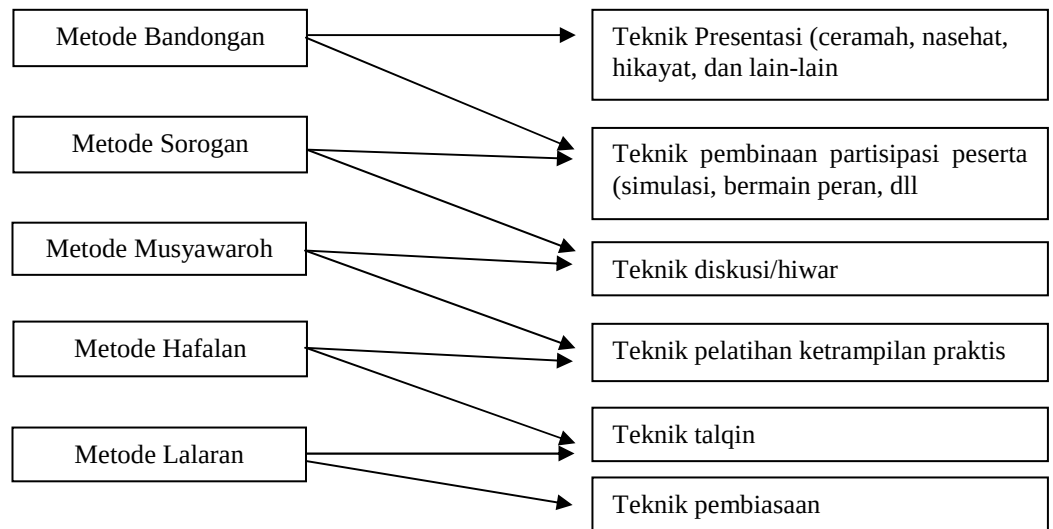
Kelima metode pembelajaran di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain:

- 1) Nasehat
- 2) *Uswah* (teladan)
- 3) *Hikayat* (cerita)
- 4) *Adat* (kebiasaan)
- 5) *Talqin*
- 6) *Hiwar*.⁷³

Jika metode dan teknik pembelajaran di pesantren digambarkan dalam pola hubungan, maka penggunaan metode dan teknik dapat dilihat pada gambar 1.

⁷² Mastuhu, *Op. Cit*, hlm. 61

⁷³ Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 48-53



Gambar 1: Penggunaan Metode dan Teknik dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren

d. Materi pembelajaran

Secara umum, materi-materi bidang agama yang diajarkan di pesantren terdiri dari delapan klasifikasi yaitu tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, tasawuf, nahwu/sharaf, dan akhlak.⁷⁴

Selain materi di atas, di beberapa pesantren juga diberikan materi yang berkaitan dengan *sirah nabawiyah*. Kitab yang dijadikan rujukan adalah *Tarikh Tasyri' Al-Islami*, *Nurul Yaqin*, dan lain-lain.⁷⁵

Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang tertentu, selain materi-materi agama, juga diajarkan baerbagai materi ketrampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren. Misalnya, kerajinan tangan, ceramah bahasa Arab atau Inggris, dan lain-lain.

⁷⁴ Mastuhu, *Ibid*, hlm. 142

⁷⁵ Endin Mujahidin, *Op. Cit*, hlm. 57

Jika materi pembelajaran di atas dianalisis, maka materi tersebut dapat dipilah menjadi 2 jenis materi, yaitu *ijbari* dan *ikhtiari*.⁷⁶ Materi *ijbari* adalah materi yang merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap santri. Materi model ini terdiri dari penguasaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a untuk kegiatan ibadah, penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa Arab yang keduanya merupakan prasyarat mutlak untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an. Adapun materi *ikhtiari* adalah materi yang dapat dipilih oleh santri. Materi model ini meliputi hafalan berbagai kitab atau hadits, di mana seorang santri dapat memilih tema-tema yang disukainya.

F. Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu beriman dan bertaqwa kepada Alloh, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah modal agama, artinya perilaku keagamaan.

⁷⁶ Abudin Nata, *Op. Cit*, hlm. 28-30

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan *asatidz/ah* merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada santri. Para santri disamping hidup dalam situasi sosial kekeluargaan selama 24 jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kyai atau ustadz.

Diantara cita-cita pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada Allah. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbiasaan dirinya, santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan diri yang lain diberi pelatihan istimewa dan selalu didorong terus menerus juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara intens.

Dengan melihat paparan di atas bahwa pesantren mempunyai peranan penting dalam membina akhlak santri dengan pendidikan akhlak pada khususnya yang bertujuan agar lembaga menjadi jelas dan menjadi lebih mudah. Karena pendidikan pesantren selain mengajarkan atau mentransferkan ilmu juga mengajarkan nilai-nilai moral (*akhlakul karimah*) yang dapat dikontrol oleh para ustadz selama 24 jam, yang mana semua itu bertujuan agar mereka menjadi umat muslim yang terbaik yaitu menjadi seorang muslim

yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan.

Setiap pondok pesantren dapat menyeimbangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok. Efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren yang diterapkan melalui norma kejiwaan, dan lain-lain diharapkan dapat membina *akhlakul karimah* santri dan memiliki sikap sebagai berikut:

1. Akrab

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta hubungan yang dekat sesama santri, dengan pengasuh, dan orang tua santri dengan kyai. Dari hubungan yang dekat maka akan berkembang rasa kekeluargaan selamanya, walaupun santri sudah lulus.⁷⁷

2. Taat

Santri harus taat pada kyai, dan ini merupakan penjabaran sesama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan pada keadaan tertentu petunjuk kyai harus lebih ditaati. Ketaatan murid/santri kepada pengasuh/kyai dan *asatidz/ah* merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.⁷⁸

3. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalahnya sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah

⁷⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

⁷⁸ Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hlm. 6

dapat melayani dirinya sendiri dalam belajar di pesantren. Selain itu juga mandiri dalam mengatur keuangan dan waktu.⁷⁹

4. Sederhana

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih-lebihan atau hidup mewah. Jika dalam keadaan ekonomi terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa *qona'ah* dan jika keadaan ekonomi yang berlebih, tidak hidup mewah ataupun boros. Kesederhanaan ini tidak hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan.⁸⁰

5. Gotong royong

Pondok pesantren merupakan tempat santri tinggal bersama-sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Banyak hal-hal yang harus diselesaikan dengan cara bekerja sama tanpa mempertimbangkan stratifikasi sosial. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja bergotong royong harus diberikan kepada santri.

6. Ukhuwah islamiyah

Semangat ukhuwah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan. Sebagaimana firman Allah:

⁷⁹ Mastuhu, *Op. Cit*, hlm. 64

⁸⁰ *Ibid*, hlm 63

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(الحجرات: (٤٩): ١٠) 

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”⁸¹

7. Disiplin

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu ibadah sholat. Dari perluasan pengertiannya maka diharapkan akan terjadi pula disiplin di berbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti nilai tepat waktu, tepat tempat, dan tepat kegiatan.

8. Sabar

Santri dididik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang mungkin timbul adalah kurangnya bekal santri. Santri diharapkan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi walaupun penuh pengorbanan.

9. Keikhlasan

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik dibalas Allah dengan balasan yang baik pula. Sedangkan perbuatan yang jelek akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan santri yang dilakukan bukan didorong untuk mendapatkan keuntungan tertentu, tetapi sebagai ibadah kepada Allah.

⁸¹ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 15-30, *Op. Cit*, hlm. 516

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Robert C. Bogdan Sari Knopp Biklen disebutkan: “... *We use qualitative research as an umbrella term to refer to several research strategies that share certain characteristic. The data collected have been termed soft, that is, rich in description of people, places, and conversations, and not easily handled by statistical procedures...*”⁸²

Kutipan di atas sama halnya dengan yang di sampaikan dalam bukunya Lexy J. Moleong yaitu Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi

⁸² Robert C. Bogdan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston, London, Toronto, Sidney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon, 1998), hal. 2.

individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁸³

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.⁸⁴

Adapun dalam buku *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* yang diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi, metodologi kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan- keadaan dan individu- individu secara holistik (utuh).⁸⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 3.

⁸⁴ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, (Surabaya: Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, 1992), hal: 21-22.

⁸⁵ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, 1993), hal: 30.

penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸⁶

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁸⁷

Dengan demikian, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Manbail Futuh beji Jenu Tuban. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren Manbail Futuh telah mengembangkan pendidikan akhlak sejak pertama kali didirikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia berakhlak baik, pondok pesantren Manbail Futuh terus mengupayakan strategi-strategi baru dalam membina *akhlakul karimah*

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120.

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 121.

santrinya agar menjadi manusia yang berakhlak baik kepada dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subtek cari mana saja data dapat diperoleh.⁸⁸ Lebih lanjut dikatakan bahwa, secara garis besar ada tiga jenis sumber data yang biasanya disingkat dengan 3p, yaitu:

1. *Person* (orang): tempat peneliti bertanya mengenai variable yang diteliti.
2. *Paper* (kertas): dokumen, arsip, pedoman surat keputusan (SK) dan lain sebagainya, tempat penelitian membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitian.
3. *Place* (tempat): ruang laboratorium (yang berisi perlengkapan), bengkel kelas dan sebagainya, tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁹ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

1. *Data Primer (Primary data)*, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 107

⁸⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit*, hlm. 112

dan observasi dengan pihak terkait, khususnya pengasuh/kyai, dewan *asatidz/ah*, pengurus pondok pesantren, dan santri.

2. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.⁹⁰ Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari proses pengujian data yang berkaitan dengan sumber dan cara untuk memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. S. Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹¹ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁹²

⁹⁰ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 147

⁹¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173

⁹² Suharsimi Arikunto, *Op., cit.*, hal. 158.

Selanjutnya berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan di mana peneliti berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto.⁹³

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*partisipan observasi*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

- a. Observasi partisipasi, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.
- b. Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c. Observasi tak berstruktur, observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi

⁹³ Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 173.

yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di teliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan. Model observasi ini digunakan penulis guna untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan pada tahapan penelitian penulis menggunakan observasi terfokus, di mana peneliti observasi telah dipersempit untuk memfokuskan aspek tertentu.

Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Dan secara khusus pula adalah mengamati proses pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Dalam hal ini peneliti ikut tinggal di dalam lingkungan Pondok Pesantren Manbail Futuh dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh Pondok tersebut.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan/kebutuhan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, mengatakan bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi; mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁹⁴ Peneliti melakukan wawancara dengan

⁹⁴ Lexy Moleong, *Op. Cit*, hlm. 186

pihak-pihak terkait dengan maksud untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Menurut S. Margono, wawancara dapat dibedakan dalam 2 jenis⁹⁵, yaitu:

a. Wawancara berstruktur

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada yang diwawancarai telah ditetapkan terlebih dulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

b. Wawancara tak terstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilaksanakan. Teknik wawancara seperti ini tidak dapat langsung dipergunakan untuk pengukuran, mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya, dan pertanyaan yang

⁹⁵ Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 180

diajukan oleh peneliti dapat menyimpang dari rencana semula. Namun, wawancara semacam ini dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai pendidikan akhlak di pondok pesantren. Karena berkaitan dengan kerangka sistem pendidikan, maka metode interview ini ditujukan kepada kyai, *asatidz/ah* atau dewan guru, pengurus pondok pesantren, serta santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang: sejarah berdirinya pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban, struktur organisasi, visi dan misi, kegiatan dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

⁹⁶ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 64

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku profil Pondok Pesantren Manbail Futuh, brosur, makalah-makalah, arsip-arsip, dokumen resmi serta foto berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Manbail Futuh.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-nilainya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁷

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data

Editing adalah mengulang-ulang pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti berupa arsip-arsip, dokumentasi, dan informasi-informasi yang lain. Pengecekan ini ditujukan untuk memperbaiki kualitas data yang diperoleh.

⁹⁷ Lexy Moleong, *Op. Cit*, hlm. 248

2. Kategorisasi

Kategorisasi adalah menyusun sekelompok informasi atau data dan mengelompokkannya ke dalam kategorisasi yang berbeda berdasarkan pada pedoman tertentu.⁹⁸

3. Penafsiran data

Penafsiran data dijabarkan ke dalam (a) tujuan, (b) prosedur, (c) peranan hubungan kunci, (d) peranan interogasi data, (e) langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode analisis komparatif.⁹⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁰⁰ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 193

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 257

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 326

gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Pada proses analisis data dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi sumber

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, mengecek data yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data artinya sampai tidak ditemukan data baru lagi.¹⁰¹

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong adalah:

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 330

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi atau dokumentasi, dan begitu juga sebaliknya.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data yang diperoleh tersebut dicek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.¹⁰²

3. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu teori.¹⁰³

Dari pemaparan di atas, penelitian diarahkan untuk mencoba mengungkapkan seberapa jauh dan mendalam pendidikan akhlak di pondok pesantren dalam membina *akhlakul karimah* santri akan dipaparkan secara sederhana namun mendalam dan langsung pada aspek yang diteliti. Metode analisis ini juga peneliti gunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren, problematika yang dialami dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren, dan efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 331

¹⁰³ *Ibid*.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian.

Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
- 2) Wawancara dengan para ustadz/ah di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
- 3) Wawancara dengan para pengurus inti pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
- 4) Wawancara dengan para santri pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban
- 5) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan
- 6) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir lapangan

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Manbail Futuh

Pondok pesantren Manbail Futuh didirikan pada tahun 1345 H oleh KH. Fatchurrahman bin H. Abdul Sa'id. Latar belakang berdirinya pondok ini adalah bukan kemauan Kyai sendiri tetapi atas dorongan dan perintah gurunya yaitu KH. Idris Jamsaren Solo. Jadi, bukan cita-citanya waktu akan berangkat ke pondok itu sendiri adalah karena dorongan hatinya sendiri, bahkan semula beliau tidak diberi ijin oleh orang tuanya. Begitu habis selesai khitan, beliau berangkat ke pondok tanpa seizin bapak/ibunya. Beliau membawa bekal yang lumayan banyak karena berasal dari keluarga kaya. Setelah beberapa tahun, uangnya habis, barulah beliau memberi tahu kepada orang tuanya. Setelah beberapa tahun di Jamsaren, beliau pindah ke pondok Langitan. Waktu di Langitan itulah beliau sering diperintah oleh orang tuanya untuk menikah, sebab umurnya sudah mendekati 30 tahun.

Beliau bersikeras tidak mau pulang kalau tidak dibuatkan pondok dan pergi haji. Tuntutan beliau dikabulkan oleh orang tuanya. Pertama, pergi haji, kemudian baru dibuatkan pondok. Karena beliau juga ahli seni dan pertukangan waktu di Langitan, tercatat bahwa langgar yang sampai sekarang masih dijaga keasliannya di Langitan itu adalah hasil pembuatan KH. Fatchurrahman Jenu.

Kurang lebih 5 tahun kemudian beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, tepatnya tanggal 15 Januari 1934. Satu tahun kemudian punya menantu KH. Hisyam dan langsung diserahi untuk memimpin Madrasah yang baru saja pulang dari pondok pesantren Tebuireng Jombang asuhan KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Fatchurrahman sebenarnya berwatak disiplin dan keras. Sehingga mengetahui kehidupan yang tidak cocok dengan perikemanusiaan, beliau tidak suka. Beliau ingin menegakkannya, tetapi dengan ganjalan jika diantara hati dan kenyataan berbenturan beliau sering mengatakan kepada santrinya kalau beliau ingin segera pulang ke rahmatulloh. Dan setelah 10 tahun dari mendirikan Madrasah Ibtidaiyah itu, do'a beliau dikabulkan. Beliau wafat pada umur kurang lebih 65 tahun.

Santri-santri yang mukim atau tidak sangat lambat perkembangannya. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengertian masyarakat akan keberadaan pondok pesantren, karena pengaruh propaganda pemerintah Belanda melalui permainan anak-anak, dongeng dan lagu-lagu. Dengan licik Belanda juga membagi Islam menjadi 2 bagian, ada Islam Abangan dan Islam Putih.

KH. Fatchurrahman sendiri sudah cukup bijaksana dalam menerapkan strateginya. Mulai sejak dini sudah memasang KH. Hisyam yang insya Alloh sudah disiapkan sebagai generasi penerusnya. Sebab waktu itu putranya sendiri masih dalam tahap belajar dan belum bisa untuk persiapan regenerasi.

Sepeninggalnya KH. Fatchurrahman, sudah disiapkan 4 menantunya sebagai pengantinya yaitu: K. Syuheb, KH. Hisyam Ismail, K. Mizan Abdulloh, dan KH. Ali Mahrus. Selain itu juga didukung oleh putra KH. Fatchurrahman yaitu: H. Idris, H. Suyuti, Chawaruzmi, dan Dhofir.

Keempat pendukung di atas, ternyata tidak mampu bertahan lama untuk mengelola lembaga ini. Hanya Dhofir yang sampai titik darah terakhir masih bertahan ikut mengelola pondok ini. H idris setelah pulang dari pondok langsung membantu mengelola pondok, namun setelah menikah dan disibukkan oleh keluarga, Madrasah dan pondok dikesampingkan, begitu juga adik-adiknya.

Kalau Dhofir, sebelum dan sesudah menikah tetap bertahan ikut mengelola pondok. Hanya bedanya pada waktu sebelum menikah tidak ingin ikut terjun langsung mengajar, namun setelah menikah beliau selalu ada di pengurus. Beliau ini memiliki wawasan luas dan kreatif. Banyak langkah-langkah maju ke depan hasil rintisan beliau seperti adanya warung sekolah, ternak ayam, dan lain-lain.

Pengorbanan beliau juga banyak, apalagi pada waktu beliau menjadi ketua yayasannya. Kemudian bermunculan tenaga-tenaga muda dari keturunan KH. Hisyam dan K. Mizan.

Kemudian kalau kita tinjau dari perkembangan murid, sebenarnya sangat lambat, kalau kita simak uraian Pak Rowi pada Risma No. 3/Nopember 1994, beliau jelaskan betapa sulitnya akan mendirikan sebuah lembaga Madrasah Tsanawiyah saja. Itu adalah berdirinya Tsanawiyah ke

1 yang kedua didirikan lagi tahun 1962 baru satu tahun buyar, sebab tidak mendapat murid baru.

Pada waktu Pak Rowi kembali mendapat tugas mengajar di Manbail Futuh, beliau kami ajak mendirikan Madrasah lagi. Setelah disetujui dalam sidang guru, sekaligus KH. Bisyrul Khofi Sholeh sebagai kepala sekolahnya. KH. Bisyrul Khofi menetapkan Tsanawiyah ini sebagai lembaga Diniyah saja, sehingga pelajaran umum yang boleh masuk hanya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan tata Negara (PKn).

Walaupun sudah diupayakan mendirikan madrasah Tsanawiyah, animo masyarakat masih saja tidak ada keinginan atau *greget*. Kelihatannya memang madrasah ini tertutup untuk masyarakat awam, dan rata-rata tidak berani masuk madrasah Manbail Futuh. Selain pelajarannya tinggi sekali juga takut pada guru-gurunya yang rata-rata disiplin dan keras.

Demi mengupayakan agar animo masyarakat besar, pada tahun 1983 didirikan Sekolah Persiapan (SP). Anak yang telah tamat dari SDN yang ada di kelas III, IV, dan V dicopoti kemudian dimasukkan SP. Sebenarnya SP ini adalah Madrasah Diniyah yang pelajarannya khusus agama dan lama pelajarannya hanya 1 tahun.

Mulai tahun 1983 inilah perkembangan murid mengalami kemajuan pesat. Di samping itu, di MTs ini diadakan perampingan pelajaran, sehingga tidak terlalu tinggindan diupayakan agar anak dari SD tidak perlu di SP, tapi langsung MTs.

Dengan adanya perkembangan di MTs ini juga membawa dampak bagi perkembangan pondok pesantren dan Madrasah Aliyah. Karena banyak sekali murid yang datang dari luar daerah Beji yang sekolah di MTs dan MA yang sekaligus tinggal dan mendalami agama di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban.

2. Visi dan misi

Visi dan misi pondok pesantren Manbail Futuh adalah:

“demi meningkatkan kefahaman ajaran agama Islam, melestarikan tuntunan ajaran Ulama’ salaf serta mampu membaca dan memahami kitab-kitab salaf”.

3. Tujuan

Tujuan pondok pesantren ini adalah “demi meningkatkan kefahaman ajaran agama dan mampu melestarikan ajaran Ulama Salaf serta mampu membaca dan memahami kitab salaf”.

4. Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan ini peneliti dapat dari brosur pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Jadwal kegiatan pondok pesantren ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Jadwal kegiatan umum:

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-05.00	Jama'ah sholat shubuh
2	05.00-06.00	Mengaji al-Qur'an dan kitab salaf
3	07.00-09.45	Madrasah Syar'iyah (Diniyah)
4	09.45-10.15	Ham belajar pelajaran formal
5	12.00-12.30	Jama'ah sholat dhuhur
6	12.30-17.30	Jam efektif sekolah formal

7	17.30-18.00	Jama'ah sholat maghrib
8	18.00-19.00	Mengaji ilmu alat (Nahwu dan Shorof)
9	19.00-19.30	Jama'ah sholat isya'
10	19.30-20.30	Mengaji ilmu fiqh
11	20.30-21.30	Musyawarah
12	21.30-22.30	Jam belajar madrasah Syar'iyah
13	22.30-selesai	Membaca sholawat munjiyat

Tabel 1: Jadwal Kegiatan pondok pesantren Manbail Futuh

b. Jadwal kegiatan khusus:

NO	HARI	KEGIATAN
1	Malam Selasa	Sholat tasbih, Istighotsah dan ngaji kitab akhlak
2	Selasa Pagi	Yasin Fadlilah, Sholawat 'Adadiyah
3	Malam Jum'at	Yasin, Barjanji, Maulid Dziba', Manaqib, Khotobiyah, khotmil Qur'an, Muhadhoroh
4	Jum'at pagi	Khotmil Qur'an, <i>Muhafadhoh</i>
5	Jum'at siang	Mengaji kitab risalatul mahid

Tabel 2: Jadwal Kegiatan khusus pondok pesantren Manbail Futuh

5. Sumber Daya Manusia

Jumlah santri tahun ajaran 2009/2010 adalah 150 santri, yang terdiri dari 134 santri dan 16 pengurus pondok pesantren. Santri berasal dari berbagai daerah di sekitar daerah kecamatan Jenu kabupaten Tuban. Sebaran santri dari daerah: Tambakboyo, Merakurak, Kerek, Bancar, dan lain-lain. Sedangkan tenaga pengajar semua alumni pondok pesantren *Salafi*. Semua ini sesuai dengan data santri yang ada di buku induk santri pondok pesantren Manbail Futuh dan data pengajar yang ada di pesantren Manbail Futuh.

B. Paparan Data Penelitian

Pondok pesantren Manbail Futuh adalah lembaga swasta yang masih mengedepankan pengajaran agama termasuk akhlak. Pengajaran agama ini

sebagai dasar pengetahuan bagi para santrinya yang sudah terdapat dalam visi misi dan tujuan berdirinya pondok pesantren ini. Dalam pelaksanaan pengajaran agama dimulai dari dasar yaitu pengajaran baca tulis al-Qur'an dan pengajaran kitab-kitab klasik, termasuk kitab akhlak.

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Pondok pesantren Manbail Futuh termasuk pondok pesantren berbentuk *ribathi* yang mengkombinasikan antara materi agama dengan materi umum. Dan pondok pesantren ini selain menyediakan tempat pengajian agama juga menyediakan pendidikan formal yang bisa ditempuh oleh santrinya.

Pola interaksi santri dengan pengasuh sangat baik karena mereka tinggal dalam satu lingkup atau area yang sama, sehingga hubungan emosional mereka terjalin dengan baik pula. Santri telah menganggap pengasuh atau kyai sebagai bapak spiritual dan bapak normatif mereka.

Kehidupan santri di pondok pesantren Manbail Futuh mencerminkan kehidupan yang mandiri dan sederhana. Selain itu juga tercipta suasana penuh persaudaraan di lingkungan pondok pesantren. Dan santri juga memiliki sifat tirakat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh, strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana karena belum adanya acuan atau patokan berupa kurikulum pendidikan akhlak. Semua itu dikarenakan pendidikan akhlak di pondok

pesantren Manbail Futuh masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan atau kurikulum sebagai patokan dalam pendidikan akhlak.

Walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana antara lain:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
 - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya *akhlakul karimah* santri dengan tempat tinggal pengasuh berada di dalam area pondok pesantren dan tiap kamar diisi santri yang berbeda umur.
 - b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Syar'iyah/Diniyah sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing maupun pada pengajian rutin tiap malam Selasa setelah sholat maghrib yang dilaksanakan secara serentak.
 - c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak ke dalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak yang terjadi di masyarakat pada zaman modern ini kemudian diintegrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.

2. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak, antara lain:

- a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus baik di pondok pesantren, di rumah, maupun di masyarakat selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus.
- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik.

Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.

- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya *krama inggil*, mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan keluar ruangan, dan lain sebagainya.

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Muhtadi Manshur dalam sebuah wawancara:

Untuk kurikulum khusus pendidikan akhlak belum ada karena semua terjadi langsung berdasar pada al-Qur'an dan hadits. Belum terencana secara tertulis seperti kurikulum. Tapi untuk pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik, seperti lingkungan yang kondusif terwujudnya *akhlakul karimah* santri, pengajian kitab-kitab akhlak, pemberian penguatan kepada santri yang berperilaku baik, pemberian teguran secara langsung atau spontan kepada santri yang melakukan perilaku tidak baik, dan lain-lain.¹⁰⁴

Prinsip pembelajaran di pondok pesantren Manbail Futuh yang digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: a) *Theocentris* yang memiliki pandangan bahwa semua kegiatan di pondok pesantren itu senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ibadah atau semua dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah, b) prinsip sukarela atau untuk mencari *ridlo Allah* santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, bahkan ada yang mengabdikan di pondok pesantren agar ilmunya barokah dan bermanfaat, c) *tawadlu'* santri terhadap pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus, d) kesederhanaan dalam berpakaian, makan dan minum, dan ramah terhadap semua orang, e) kolektivitas atau kebersamaan santri yang tercermin waktu sholat berjama'ah, *ro'an*, dan membantu santri lain yang membutuhkan bantuan, f) santri Manbail Futuh mandiri dalam mengatur dan merencanakan semua keperluannya, g) santri Manbail Futuh selalu meminta izin dan do'a kepada pengasuh ketika mau pulang atau melakukan kegiatan di luar pondok pesantren beberapa hari, dan h) seluruh

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan KH Muhtadi Manshur, (Ahad, 10 Januari 2010, pukul 18.45)

civitas pondok pesantren Manbail Futuh selalu mengamalkan ajaran agama terutama yang berkaitan dengan ibadah, misalnya tata cara berwudlu yang benar, tata cara sholat, dan lain-lain.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu ustadzah Nihayatul Minhati, beliau mengatakan:

Prinsip pembelajaran di pondok pesantren Manbail Futuh itu semua kegiatan merupakan ibadah kepada Alloh, santri ikhlas *li ridlo Alloh* dalam mencari ilmu sampai ada yang mengabdikan di pondok selama satu atau dua tahun, *tawadlu'*, santri hidup sederhana dalam berpakaian dan makan, santri selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, santri juga mandiri dalam mengatur keuangan dan waktunya, selain itu juga santri selalu meminta izin kepada pengasuh dan pengurus ketika akan keluar pondok, dan yang paling penting kita semua selalu mengamalkan ajaran agama....¹⁰⁵

Metode yang digunakan pondok pesantren Manbail Futuh dalam pendidikan secara umum adalah *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *hafalan*, dan *lalaran*.

Sedangkan metode yang digunakan pondok pesantren Manbail Futuh dalam pendidikan akhlak santri antara lain:

1. Keteladanan

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Manbail Futuh senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Nihayatul Minhati, (Senin, 11 Januari, pukul 09.00)

dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*) dalam percakapan sehari-hari, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan lain-lain.

Hal ini dipertegas oleh ustadzah Nihayatul Minhati yang mengatakan, “Cara yang digunakan pengasuh maupun *asatidz/ah* di sini itu selain pengajaran kitab secara ceramah, juga teladan langsung dari pengasuh dan *asatidz/ah* baik dari segi perilaku maupun ucapan....”¹⁰⁶

2. Pembiasaan

Penerapan metode ini di pondok Manbail Futuh dengan cara para santri dibiasakan dalam keadaan suci (berwudlu), dibiasakan membaca al-Qur’an, dibiasakan puasa sunnah hari senin kamis dan puasa sunnah lainnya, dibiasakan makan dengan tangan kanan, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam setiap kegiatan, membantu teman yang butuh bantuan, dan sebagainya.

Hal ini dipertegas oleh ustadzah Ashomatul Millah, “...selain itu juga santri dibiasakan melakukan hal-hal yang baik misalnya makan dengan tangan kanan, selalu suci dalam arti mempunyai wudlu, membaca al-Qur’an walau satu atau dua ayat, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam setiap kegiatan....”¹⁰⁷

3. Memberi nasehat/ceramah/pengarahan

Pengasuh dan *asatidz/ah* memberikan ceramah atau pengarahan kepada santri Manbail Futuh setiap tiga minggu sekali

¹⁰⁶ *Ibid*, (Senin, 11 Januari 2010, pukul 09.15)

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan ustadzah Ashomatul Millah, (Selasa, 12 Januari 2010, pukul 09.30)

dalam rangkaian acara muhadhoroh yang bertema kreatifitas santri dalam berbagai acara kemasyarakatan. Selain juga dilakukan pengasuh kepada santri yang sudah benar-benar melakukan larangan-larangan yang tertera di tata tertib pondok pesantren dengan kategori sanksi berat.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ustadzah Ulwiyatul Untsa,

Kalau memberi ceramah atau pengarahan itu biasanya dilakukan oleh pengasuh atau *asatidz/ah* pada waktu muhadhoroh yang dilaksanakan tiap tiga minggu sekali. Selain itu pengasuh atau *asatidz/ah* pada santri yang telah melakukan pelanggaran dengan kategori berat¹⁰⁸

4. Metode kisah

Metode ini digunakan *asatidz/ah* di pondok pesantren Manbail Futuh pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Dari kisah-kisah yang disampaikan, *asatidz/ah* membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, kemudian menjelaskan tentang hikmah dari kisah-kisah tersebut.

Hal ini disampaikan oleh ustadzah Uswatun Hasanah, “metode kisah itu digunakan pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Setelah mendengarkan kisah, santri dapat menyimpulkan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan oleh *asatidz/ah*...”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ustadzah Ulwiyatul Untsa, (Senin, 11 Januari 2010, pukul 20.00)

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah Uswatun Hasanah, (Rabo, 13 Januari 2010, pukul 10.00)

5. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren dengan cara seluruh civitas pondok pesantren melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbih berjama'ah tiap hari Selasa malam, membaca sholawat 'adadiyah dan yasin fadlilah tiap Selasa pagi habis shubuh, membaca sholawat munjiyat setiap selesai semua kegiatan pondok tepatnya pada pukul 22.30 WIB, dan kegiatan pembacaan *istighfar* dan dzikir lain ketika santri mendapat sanksi.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Ulwiyatul Untsa:

...yang tidak kalah penting adalah pendidikan akhlak di pondok ini adalah riyadhoh berupa melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbih berjama'ah tiap hari Selasa malam, membaca sholawat 'adadiyah dan yasin fadlilah tiap Selasa pagi habis shubuh, membaca sholawat munjiyat setiap selesai semua kegiatan pondok tepatnya pada pukul 22.30 WIB, dan kegiatan pembacaan *istighfar* dan dzikir lain ketika santri mendapat sanksi¹¹⁰

Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Bidayatul Hidayah*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*. Kitab-kitab tersebut digunakan agar para santri dapat memahami kitab tersebut secara tekstual maupun kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah Ulwiyatul Untsa, (Rabo, 13 januari 2010, pukul 20.30)

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Nihayatul Minhathi sebagai salah satu pendidik akhlak bahwa, “Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren ini adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta’lim al-Muta’allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Bidayatul Hidayah*, dan *‘Idhotun An-Nasyiin*”¹¹¹

Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh hanya dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktifitas di lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan model penilaian akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh penilaian kualitatif yang menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali.

Sebagaimana hasil wawancara dengan *asatidz/ah* pondok pesantren Manbail Futuh, salah satunya adalah Uswatun Hasanah yang mengatakan bahwa penilaian yang digunakan pondok pesantren ini adalah dengan melihat langsung perubahan sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari.¹¹²

Demi terlaksananya tujuan pendidikan akhlak di pondok pesantren ini, maka diperlukan perencanaan yang baik agar pendidikan akhlak dapat terlaksana dengan baik pula dan menghasilkan *out put* yang berakhlak karimah baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan ustadzah Nihayatul Minhathi, (Selasa, 12 Januari 2010, pukul 20.30)

¹¹² Hasil wawancara dengan ustadzah Uswatun Hasanah, (Rabu, 13 Januari 2010, pukul 20.00)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Suatu program yang telah direncanakan mempunyai faktor yang berpengaruh. Dan suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika atau faktor penghambat yang tidak terselesaikan.

Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh antara lain:

- a. Faktor dari dalam pribadi santri yang memiliki *gharizah* untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dukungan dari lingkungan tempat tinggal santri baik dari segi kondisi alam, adat kebiasaan, dan pergaulan di pondok pesantren.

Hal itu sesuai yang disampaikan oleh pengasuh, *asatidz/ah*, dan santri Manbail Futuh sebagai berikut:

Menurut KH. Muhtadi Manshur “faktor pendukung pendidikan akhlak adalah berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Selain itu juga dari lingkungan sekitar yang kondusif baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok dengan adanya tata tertib...”¹¹³

Menurut ustadzah Nihayatul Minhati “faktor pendukung pendidikan akhlak di pondok pesantren ini antara lain antusias santri dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, lingkungan yang mendukung terwujudnya *akhlakul karimah* santri...”¹¹⁴

Menurut Mukhlisotin “faktor pendukung pendidikan akhlak di sini adalah niat dari hati santri dan pengasuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak, adanya tata

¹¹³ Hasil wawancara dengan KH Muhtadi Manshur, (Ahad, 10 Januari 2010, pukul 18.15)

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah Nihayatul Minhati, (Senin, 11 Januari 2010, pukul 19.30)

tertib pondok pesantren yang harus ditaati, dan dukungan dari lingkungan sekitar...”¹¹⁵

Adapun faktor penghambat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh adalah:

- a. Faktor internal, yaitu timbulnya naluri malas dan bosan oleh santri itu sendiri. Bahkan dia merasa terkekang dengan segala peraturan yang ada di pondok pesantren sehingga dia enggan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang bisa membina akhlak santri.

Sebagaimana cuplikan wawancara bersama pengurus pondok bagian ma'arif atau pendidikan saudari Ulwiyatun Untsa sebagai berikut,

Faktor penghambat dari pribadi santri itu sendiri adalah ada rasa malas dan bosan bahkan juga ada yang merasa terkekang dengan semua peraturan yang ada di pondok pesantren sehingga mereka tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan *akhlakul karimah* di pondok pesantren¹¹⁶

Hal itu dipertegas oleh santri pondok pesantren Manbail Futuh I'anutul Khoiriyah yang mengatakan,

Faktor penghambat yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri adalah santri memiliki rasa malas dan merasa terkekang dengan semua peraturan yang ada di pondok, karena mereka merasa bahwa peraturan pondok terlalu kaku dan tidak fleksibel.¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan ustadzah Mukhlisshotin, (Selasa, 12 Januari 2010, pukul 10.30)

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ulwiyatul Untsa, (Ahad, 10 Januari 2010, pukul 09.30)

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan santri I'anutul Khoiriyah, (Rabu, 13 Januari 2010, pukul 19.00)

- b. Faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan luar dalam hal ini adalah lingkungan formal santri. Pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar.

Sebagaimana hasil cuplikan wawancara dengan wakil ketua pondok Mukhlisotin yang mengatakan,

Penghambat pendidikan akhlak dari luar (eksternal) adalah pergaulan santri dengan teman-teman dari luar pondok pesantren yang bebas dan kecanggihan teknologi modern serta belum bisanya santri memilah informasi yang baik untuk dikembangkan dan mana yang harus ditinggalkan¹¹⁸

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada para santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan putri pengasuh dan pengurus inti pondok pesantren Manbail Futuh.

3. Efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Manbail Futuh, pendidikan akhlak di pondok pesantren ini sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku santri

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan pengurus mukhlisotin, (Senin, 11 Januari 2010, pukul 09.45)

dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan *akhlakul karimah* secara bertahap. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik dalam arti akrab baik dengan pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus, dan para santri lainnya; taat dengan pengasuh; hidup mandiri dalam mengatur keperluan hidupnya; sederhana dalam berpakaian, bersikap dan berperilaku; memiliki rasa kebersamaan atau gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan; hidup berdisiplin; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan semua kegiatan; dan lain-lain.

Kekurangannya adalah terdapat pada pribadi santri itu sendiri apakah dia benar-benar memahami dan mempraktekan hasil pendidikan akhlak selama belajar di pondok pesantren atau tidak. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren itu adalah untuk membina *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana cuplikan wawancara dengan para santri dan pengurus pondok pesantren serta pengasuh sebagai berikut:

Menurut KH Muhtadi Manshur,

Keefektifan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh bergantung pada santri itu sendiri. Karena pihak pondok pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin membina *akhlakul karimah* santri dengan

berbagai cara dan dukungan dari orang tua mereka. Kami selaku pengasuh akan tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi para santri agar mereka dapat mengaplikasikan *akhlakul karimah* santri dalam kehidupan sehari-hari...¹¹⁹

Menurut santri yang bernama Mazro'atul Ulumiyah,

“Usaha pengasuh dalam membina *akhlakul karimah* dengan sudah efektif. Akan tetapi aplikasi dari santri sendiri belum sepenuhnya terjadi. Karena santri terkadang tidak mempedulikan pengarahan dari pengasuh atau pengurus dan belum sepenuhnya mengaplikasikan *akhlakul karimah*...”¹²⁰

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pengasuh dan *asatidz/ah* menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam membina *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren Manbail Futuh sudah efektif terbukti santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, seperti akrab dengan pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Semua itu juga karena dukungan dari berbagai pihak yaitu pengasuh, orang tua santri, pengurus, dan pribadi santri itu sendiri.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan KH. Muhtadi manshur, (Ahad, 10 Januari 2010, pukul 18.50)

¹²⁰ Hasil wawancara dengan santri Mazro'atul Ulumiyah, (Senin, 11 Januari 2010, pukul 22.00)

C. Temuan Penelitian

Setelah data penelitian dipaparkan di bagian data penelitian, maka dapat disampaikan mengenai temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu:

Pertama, walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak berupa kurikulum belum ada, akan tetapi strategi pelaksanaan dan pengintegrasian pendidikan akhlak sudah terlaksana dengan baik. Prinsip pendidikan akhlak yang dipakai adalah *theocentris*, sukarela karena Allah semata, *tawadlu'*, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, restu pengasuh, dan mengamalkan ajaran agama. Metode yang digunakan adalah keteladanan langsung dari pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus pondok dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan berperilaku baik bagi santri, pemberian pengarahan/ceramah agama khususnya tentang akhlak tiap tiga minggu sekali, memberikan kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya, dan *riyadhoh* yaitu berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan lain-lain. Media yang dipakai adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Bidayatul Hidayah*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*. Aspek penilaian atau evaluasi dari pendidikan akhlak di pondok pesantren ini dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan tingkah laku santri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perilaku santri dalam beraktifitas di lingkungan pondok pesantren. Jika santri melakukan hal di luar *akhlakul karimah* akan langsung mendapat teguran dari pengasuh

maupun pengurus, sehingga santri dapat langsung merubah tingkah lakunya dengan baik. Karena jika dibiarkan, maka santri akan semakin giat untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak dipondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban antara lain aspek internal santri misalnya: rasa malas dan jenuh karena banyaknya kegiatan pondok pesantren yang harus dilaksanakan, menganggap bahwa kegiatan pembinaan akhlak santri di pondok itu hanya teori yang tidak perlu diaplikasikan karena terlalu mengekang kebebasan santri. Padahal semua itu merupakan upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membina *akhlakul karimah* santri. Selain itu dari aspek lingkungan luar (eksternal) antara lain: pergaulan santri dengan teman-teman di luar pondok pesantren yang bebas, kecanggihan teknologi modern, dan ikut serta santri dalam kegiatan-kegiatan formal yang menurut mereka tidak mengekang dan bebas bergaul, padahal mereka belum bisa menyaring dengan benar mana sikap dan tingkah laku yang yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari bahkan ditinggalkan.

Solusi yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam mengatasi problematika di atas adalah dengan memberikan pemahaman tentang *akhlakul karimah* dari pengajian kitab-kitab akhlak baik tekstual maupun kontekstual, memberikan teladan tentang *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengarahan atau nasehat kepada santri tentang akhlak, dan memberikan teguran langsung kepada santri yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan *akhlakul karimah*.

Ketiga, pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh dalam membina *akhlakul karimah* santri sudah efektif. Terbukti santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi yang akrab antara santri dengan pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan akhlak tersebut, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji

Jenu Tuban

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabi'at atau perilaku yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Alloh. Dan pembentukan perilaku ini dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus oleh pendidik. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah supaya seseorang bisa melakukan hal dengan baik, indah, terpuji dan dapat menghindari yang buruk, hina, dan tercela.

Pondok pesantren adalah lembaga yang mengajarkan agama kepada santri dan termasuk pendidikan akhlak. Salah satunya adalah pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban yang tetap bertahan dari tahun 1345 H sampai sekarang.

Pondok pesantren Manbail Futuh termasuk pondok pesantren berbentuk *ribathi*. Pondok pesantren ini mengkombinasikan materi agama dengan materi umum yang tersedia di lembaga formal dalam satu naungan dengan pondok pesantren.

Pola interaksi pengasuh pondok pesantren Manbail Futuh dengan santri memiliki hubungan yang akrab. Hal ini tercipta karena interaksi yang relatif intensif dikarenakan santri hidup bersama dengan pengasuh dalam satu kompleks atau area, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain

itu, pengasuh dianggap sebagai bapak spiritual santri, sehingga apabila santri melakukan suatu kesalahan dalam berperilaku, pengasuh langsung bisa menegur santri dengan kata-kata yang baik tanpa membedakan antara santri yang kaya, miskin, pintar, atau cantik.

Dalam kehidupan sehari-hari, santri pondok pesantren Manbail Futuh selalu patuh atau taat kepada pengasuhnya. Hal ini bukan karena peran pengasuh sebagai bapak bagi santrinya, akan tetapi lebih normatif. Sebagaimana yang disampaikan Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa ketaatan seorang santri sebagai peserta didik kepada pengasuh sebagai pendidik merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.¹²¹

Kehidupan santri pondok pesantren Manbail Futuh berada dalam keadaan mandiri dan sederhana. Para santri dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Misalnya: mereka mengatur keuangan kiriman orang tua tiap bulan, mengatur jadwal mencuci baju, menyetraka, dan lain-lain tanpa campur tangan orang tua.

Suasana penuh persaudaraan tercipta dalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini tercermin dalam kegiatan seperti ro'an membersihkan lingkungan pondok pesantren tiap hari jum'at pagi, pelaksanaan piket kebersihan tiap hari, membantu santri lain yang membutuhkan pertolongan, sholat berjama'ah, dan lain-lain.

¹²¹ Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hlm. 16

Sifat disiplin dan tirakat santri Manbail Futuh muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan berupa membaca *istighfar* dan dzikir-dzikir lain selama setengah jam atau satu jam sesuai dengan tingkat kesalahannya, membersihkan lingkungan pondok pesantren, dan lain-lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa sanksi tersebut bukan hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

Dalam segi pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh, strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana karena belum adanya acuan berupa kurikulum pendidikan akhlak. Semua itu dikarenakan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan atau kurikulum sebagai patokan dalam pendidikan akhlak.

Walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana antara lain:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
 - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya *akhlakul karimah* santri dengan tempat tinggal pengasuh berada di dalam area pondok pesantren dan tiap kamar diisi santri yang berbeda umur.
 - b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Syar'iyah/Diniyah sesuai

dengan tingkatan kelas masing-masing maupun pada pengajian rutin tiap malam selasa setelah sholat maghrib yang dilaksanakan secara serentak.

- c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak ke dalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak yang terjadi di masyarakat pada zaman modern ini kemudian diintegrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.

2. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak, antara lain:

- a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus baik di pondok pesantren, di rumah, maupun di masyarakat selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus.
- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik.

Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.

- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan menggunakan bahasa Jawa khususnya *krama inggil*, mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan keluar ruangan, dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Manbail Futuh dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

1. *Theocentris*

Prinsip ini digunakan seluruh civitas pondok pesantren Manbail Futuh dalam proses pembelajaran. Mereka berpandangan bahwa semua kegiatan di pondok pesantren itu senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ibadah atau semua dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini dipandang tidak hanya sebagai proses tetapi juga tujuan hidup, sehingga kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini tidak memandang usia.

2. Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Manbail Futuh dilakukan santri dengan sukarela atau ikhlas untuk mencari *ridlo* Allah. Santri menghormati pengasuh dan *asatidz/ah* serta teman seusianya secara ikhlas. Mereka yakin bahwa pahala yang disediakan Allah itu lebih banyak. Hal ini sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah (2) ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمُهُ



(البقرة (٢): ٢١٦)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”¹²²

Oleh karena prinsip sukarela, ada santri yang mengabdikan kepada pondok pesantren selama yang dia mampu untuk memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama belajar di pondok pesantren.

3. Kearifan

Santri pondok pesantren Manbail Futuh memiliki sikap dan perilaku yang sabar, *tawadlu'*, patuh terhadap ketentuan agama. Hal ini tercermin dalam perilaku *tawadlu'* santri terhadap pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus. Selain itu juga melakukan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

4. Kesederhanaan

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, bahwa kehidupan santri Manbail Futuh berada dalam kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari tata cara mereka berpakaian yang sederhana, sikap mereka yang ramah pada santri lain, dan lain-lain. Hal ini sesuai Allah berfirman:

¹²² A-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 44

﴿يَبْنَى ءَآءَمَ ءُءُوا زَٲَنَتَكُمُ عِنءَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوا وَآشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِءُوا إِنَّهُ لَا يُءِبُّ الْمُسْرِءِنَ﴾ (الاعراف (٧): ٣١)

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”¹²³

إِنَّ الْمُبءِرِينَ كَانُوا إِءُونَ الشَّءِءِءِينَ وَكَانَ الشَّءِءِءُ لِرَبِّهٖءَ كَفُوءًا
(الاسراء (١٧): ٢٧)

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”¹²⁴

5. Kolektivitas

Karena kondisi santri Manbail Futuh yang jauh dari rumah dan orang tua, mereka merasa menemukan saudara di pondok pesantren dan lingkungan yang memberikan kontribusi munculnya rasa kebersamaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan santri yang saling menghormati dan menyayangi serta membantu satu sama lain seperti satu keluarga. Selain itu juga tercermin waktu kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at pagi. Mereka (santri) satu sama lain terlihat sangat akrab dan saling membantu satu sama lain.

6. Mandiri

Santri Manbail Futuh memiliki kemandirian dalam mengatur dan merencanakan keperluannya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka mengatur keuangan, mencuci, mengatur waktu, dan lain-lain.

¹²³ *Ibid*, hlm. 31

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 284

7. Restu pengasuh

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Manbail Futuh berpegang pada restu pengasuh dalam hal ijin dan do'a. Hal ini dapat dilihat dari ketika santri pulang atau mengikuti kegiatan formal di luar pondok pesantren selama beberapa hari harus dengan ijin atau restu dari pengasuh. Sedangkan do'a pengasuh tercermin setiap habis sholat pengasuh mendo'akan seluruh santrinya agar mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat untuk semua orang.

8. Mengamalkan ajaran agama

Civitas pondok pesantren Manbail Futuh sangat mementingkan pengamalan ajaran agama terutama yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini tercermin dalam aktifitas santri sehari-hari, misalnya santri sangat memperhatikan dengan serius bagaimana tata cara berwudlu, sholat, yang benar menurut syara', dan sebagainya.

Adapun metode yang digunakan pondok pesantren Manbail Futuh dalam pendidikan secara umum adalah *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *hafalan*, dan *lalaran*.

Sedangkan metode dalam pendidikan akhlak, pondok pesantren Manbail Futuh menggunakan:

1. Keteladanan

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Manbail Futuh senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat

dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*) dalam percakapan sehari-hari, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan lain-lain.

2. Pembiasaan

Aplikasi metode pembiasaan di pondok Manbail Futuh yaitu para santri dibiasakan untuk selalu berbuat baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri untuk selalu dalam keadaan suci (*berwudlu*), terbiasa membaca al-Qur'an, terbiasa puasa sunnah senin dan kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan, terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kamar, disiplin dalam setiap kegiatan, membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan, dan lain-lain.

3. Memberi nasehat/ceramah/pengarahan

Dalam hal memberikan pengarahan, dilakukan oleh pengasuh tiap tiga minggu sekali dalam acara *muhadhoroh* yang berisi kreatifitas santri dalam berbagai tema yang ditentukan oleh pengurus. Dan di sela-sela itu pengasuh memberikan pengarahan (*wejangan*) bagi seluruh santri tentang amal ibadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan oleh pengasuh kepada santri yang sudah benar-benar melakukan larangan-larangan yang tertera di tata tertib pondok pesantren dengan kategori sanksi berat.

4. Metode kisah

Metode ini digunakan *asatidz/ah* di pondok pesantren Manbail Futuh pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Dari kisah-kisah yang disampaikan, *asatidz/ah* membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, kemudian menjelaskan tentang hikmah dari kisah-kisah tersebut.

5. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren Manbail Futuh dengan cara melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbeih secara berjama'ah, membaca sholawat '*adadiyah* dan yasin fadlilah tiap Selasa pagi, membaca sholawat munjiyat setiap akhir kegiatan pondok pesantren tepatnya pada pukul 22.30 WIB, dan kegiatan pembacaan *istighfar* atau bacaan-bacaan lainnya ketika santri mendapatkan sanksi.

Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Bidayatul Hidayah*, dan '*Idhotun An-Nasyiin*. Kitab-kitab tersebut digunakan agar para santri dapat memahami kitab tersebut secara tekstual maupun kontekstual dan dapat diintegrasikan dengan masalah sosial kemasyarakatan serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh hanya dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan tingkah laku santri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perilaku santri dalam beraktifitas di lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan model penilaian pendidikan akhlak yang digunakan adalah penilaian secara kualitatif yang menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali.

Semua upaya di atas dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka membina *akhlakul karimah* santri. Selain itu, agar pondok pesantren Manbail Futuh memiliki *out put* santri yang paham tentang agama dan mencerminkan manusia yang berakhlakul *karimah* dalam setiap sisi kehidupannya. Dan ternyata kondisi ini relevan dengan teori yang ada.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Suatu program yang telah direncanakan pasti mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Dan suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika yang tidak terselesaikan.

Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh antara lain:

1. Insting (naluri) yang berasal dari dalam pribadi santri Manbail Futuh Beji Jenu Tuban untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lingkungan luar santri berupa adat kebiasaan di pondok pesantren Manbail Futuh dan pergaulan santri baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren yang kondusif dalam mewujudkan *akhlakul karimah* santri.

Adapun faktor yang menghambat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh antara lain:

1. Faktor internal, yaitu timbulnya insting (naluri) yang merusak berupa rasa malas dan jenuh santri dengan semua kegiatan pondok pesantren. Bahkan merasa terkekang dengan segala peraturan yang ada di pondok pesantren sehingga enggan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang bertujuan membina akhlak santri.
2. Faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh dari adat kebiasaan dan lingkungan luar santri, dalam hal ini adalah lingkungan formal santri. Pergaulan yang bebas dari teman-teman luar pondok sehingga mempengaruhi akhlak santri. Selain itu juga pengaruh dari teknologi modern, dan belum bisanya santri menyaring informasi yang datang dari luar.

Solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan internal maupun eksternal tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada para santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik. Selain itu juga membatasi jam keluar santri ketika mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan putri pengasuh dan pengurus inti pondok pesantren Manbail Futuh.

C. Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji

Jenu Tuban

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Manbail Futuh, dapat diketahui bahwa mayoritas pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus menyatakan bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren ini sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari keadaan santri sendiri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan *akhlakul karimah* secara bertahap, seperti interaksi yang akrab antara santri dengan pengasuh, *asatidz/ah*, para pengurus, orang tua, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Semua itu juga karena dukungan dari berbagai pihak yaitu pengasuh, *asatidz/ah*, pengurus, dan pribadi santri itu sendiri.

Hal tersebut tercermin juga dari budaya santri yang menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) dalam percakapan sehari-hari dan tradisi menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini mempunyai relevansi dengan hadits Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا (الترمذي: ١٨٤٢)

Artinya: “Dikabarkan dari Muhammad bin Marzuki Al-Bashri diceritakan dari Ubaid bin Waqid dari Zarby berkata: saya mendengar dari Anas bin Malik di berkata: Orang tua renta yang diinginkan Nabi SAW telah datang, maka kaum itu tenang melapangkan tempat padanya. Maka Nabi

SAW bersabda: Tidak termasuk kita (kaumku) orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dari kita dan menghormati yang lebih besar dari kita”¹²⁵

Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

¹²⁵ Sunan Tirmidzi: 1842

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan mengenai pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh dalam membina *akhlakul karimah* santri, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban memiliki strategi pelaksanaan dan pengintegrasian yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, mengoptimalkan pengajian kitab-kitab akhlak, dan mengintegrasikan kitab-kitab akhlak pada masalah sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian pengarahan/nasihat, metode kisah, dan *riyadhoh*. Media yang digunakan berupa kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Bidayatul Hidayah*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*. Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh hanya dititikberatkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku santri sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi keberadaannya belum terkonsep secara baku dalam bentuk kurikulum.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak berasal dari internal dan eksternal santri, misalnya timbulnya insting (naluri) yang

merusak berupa rasa malas dan jenuh terhadap semua kegiatan pondok pesantren dan pengaruh pergaulan santri selama di luar pondok pesantren. Solusi yang dipakai dalam menghadapi problematika tersebut adalah dengan selalu memberikan pengarahan atau nasehat kepada para santri dan juga memberikan teladan yang baik serta memberikan teguran langsung apabila santri melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik.

3. Pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh dalam membina *akhlakul karimah* santri sudah efektif, terbukti santri telah mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, seperti memiliki interaksi yang baik dan akrab antara santri dengan pengasuh, santri dengan *asatidz/ah*, santri dengan para pengurus, santri dengan orang tua, dan santri dengan sesama santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidz/ah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren itu adalah untuk membina *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Peningkatan mutu pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya wali santri dan masyarakat setempat.
2. Perlu lebih adanya pengintegrasian kitab-kitab akhlak dengan masalah-masalah sosial sekarang ini.
3. Pondok pesantren harus memberikan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga santri tidak jenuh.
4. Sebagai pondok pesantren yang berbasis pendidikan agama termasuk akhlak, hendaknya mempunyai kurikulum tentang pendidikan akhlak agar dapat dijadikan pedoman dan memudahkan bagi pendidik dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Habsyi, Husin. tt. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf.
- Al-Jumbulati, Ali. 2002. *Dirasatun Muqaaranatun fit Tarbiyatil Islamiyah*. Diterjemahkan oleh H.M. Arifin, M. Ed. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Zarnuji. Tt. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: al-Huda.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, HM. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Wan Mohammad Noer Wan. 2003. *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Syekh M. Naquib al-Attas*. Cet. I. Bandung: Mizan.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djatnika, Rahmat. 1987. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Cet I. Surabaya: Pustaka.
- Djazuli. 1992. *Akhlaq dalam Islam*. Malang: Tunggal Murni
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbulloh, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Diterjemahkan oleh Afifuddin, Lc. *Pembinaan Diri menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani Press.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mujahidin, Endin. 2005. *Pesantren Kilat; Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mujib, Abdul, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poerbawatja, Soergada. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Cet. I. Bandung: al-Ma'arif.

- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Cet. I. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IX. Bandung: Rosda Karya.
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa. Yogyakarta: Talenta.
- Zainuddin, dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet II. Jakarta: Bumi Aksara.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran I	i
B. Lampiran II	iii
C. Lampiran III	iv
D. Lampiran IV	xi
E. Lampiran V	xiv
F. Lampiran VI	xviii
G. Lampiran VII	xxi
H. Lampiran VIII	xxviii

A. Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban?
- 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban?
- 3) Bagaimana efektifitas pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban?

Variabel	Subvariabel	Indikator	Instrumen	Butir Pertanyaan
Pendidikan Akhlak	Pelaksanaan pendidikan akhlak	a) Metode pendidikan akhlak b) Strategi pendidikan akhlak c) Media/alat pendidikan akhlak d) Penilaian pendidikan akhlak	a) Interview & Observasi b) Interview & Observasi c) Interview & Observasi d) Interview & Observasi	a) 1,2 b) 3 c) 4 d) 5
	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak	a) Faktor pendukung pendidikan akhlak b) Faktor penghambat pendidikan akhlak c) Solusi hambatan pendidikan akhlak	a) Interview b) Interview c) Interview	a) 6 b) 7 c) 8
Pondok pesantren	Profil pondok pesantren	a) Sejarah pondok pesantren	a) Interview & dokumentasi	a) 9

Manbail Futuh	Manbail Futuh	b) Visi dan misi pondok pesantren c) Tujuan berdirinya pondok pesantren d) Struktur kepengurusan e) Tata tertib f) Jadwal kegiatan	b) Interview & dokumentasi c) Interview & dokumentasi d) Dokumentasi e) Dokumentasi f) Dokumentasi	b) 10 c) 11,12
Efektifitas Pendidikan Akhlak		Aplikasi akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari	Interview dan observasi	13 dan 14

BUTIR PERTANYAAN

1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membina akhlakul karimah santri?
2. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh? Mengapa menggunakan metode itu?
3. Bagaimana strategi kyai dan para ustadz/ah dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh?
4. Media/alat apa yang digunakan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh? Bagaimana aplikasinya?
5. Bagaimana sistem penilaian/evaluasi pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh?
6. Apa faktor pendukung pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh?
7. Apa faktor penghambat pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh?
8. Solusi apa yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut?
9. Apa latar belakang berdirinya pondok pesantren Manbail Futuh dan bagaimana perkembangan selanjutnya?
10. Apa dasar didirikannya pondok pesantren Manbail Futuh (visi dan misi)?
11. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren Manbail Futuh?

12. Hal apa yang membedakan pondok pesantren Manbail Futuh dengan pondok pesantren lainnya?
13. Apa pendidikan akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh sudah efektif? Mengapa?
14. Apakah santri telah melaksanakan atau mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari?

B. Lampiran II



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl.Gajayana 50 Dinoyo Malang

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Sholikah
NIM/Jurusan : 05120044/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Mujaab, MA.
Judul Skripsi : Efektifitas Pendidikan Akhlak di Pondok
Pesantren Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

NO	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
01	3 November 2009	Konsultasi BAB I	01.
02	10 November 2009	ACC BAB I Konsultasi BAB II,III	02.
03	04 Desember 2009	Pengajuan BAB II,III	03.
04	12 Desember 2009	Pengajuan Revisi BAB II, III.	04.
05	15 Desember 2009	ACC BAB II,III	05.
06	23 Januari 2010	Pengajuan Keseluruhan Skripsi	06.
07	25 Januari 2010	ACC Keseluruhan Skripsi	07.

Malang, 25 Januari 2010
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

C. Lampiran III



TATA TERTIB
PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL FUTUH
BEJI JENU TUBAN

BAB I

KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

PASAL I: UMUM

1. Setiap apa yang diwajibkan oleh agama dan peraturan pondok pesantren diwajibkan untuk semua santri.
2. Setiap santri baru wajib mendaftarkan diri kepada pengurus pondok pesantren selambat-lambatnya satu minggu sejak masuk pondok pesantren, setelah mendapat restu dari Bapak Pengasuh.
3. Setiap santri wajib menjaga kesopanan, nama baik pondok pesantren dan Pengasuh, dan berakhlaqul karimah
4. Setiap santri wajib menjaga hak asasi orang lain.
5. Setiap santri wajib memiliki kartu tanda santri yang telah di sahkan oleh Pondok Pesantren.
6. Setiap santri wajib membayar i'anah syahriyah pondok pesantren sebelum tanggal 10 setiap bulan dan iuran-iuran yang ditetapkan Pengasuh atau pengurus atas persetujuan Pengasuh.
7. Setiap santri wajib menghormati dan mentaati undang-undang dan peraturan pemerintah.

PASAL 2: SEKSI BIDANG MA'ARIF

1. Setiap santri wajib mengikuti sholat berjama'ah dan wiridnya.
2. Setiap santri wajib mengikuti segala kegiatan yang di tetapkan di bidang kema'arifan.
3. Setiap santri wajib bersekolah, kecuali yang sudah tamat atau telah mendapat izin dari pengasuh.
4. Setiap santri wajib istirahat malam mulai pukul 23.00 s/d 04.00.

PASAL 3: SEKSI BIDANG KEAMANAN

1. Setiap santri wajib melaksanakan ketentuan yang ditetapkan di bidang keamanan.
2. Setiap santri yang pulang /pergi baik bermalam atau tidak, wajib izin kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren.
3. Setiap santri yang kembali dari pulang/pergi wajib izin kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren.
4. Setiap santri yang keluar, pulang/kembali wajib memakai jilbab pondok.
5. Bila kartu jemput hilang harap minta kepada pengurus.
6. Setiap santri wajib memakai pakaian sopan.
7. Setiap santri wajib berperilaku terpuji.
8. Setiap santri wajib menjaga keamanan dan ketertiban Pondok.

PASAL 4: SEKSI BIDANG KESEHATAN DAN KEBERSIHAN

1. Setiap santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok pesantren.
2. Setiap santri wajib melaksanakan semua kegiatan yang ditetapkan dalam bidang kesehatan.
3. Setiap santri wajib membayar iuran dana sehat dan dana sosial sebelum tanggal 10 setiap bulan.

PASAL 5: SEKSI BIDANG KOPERASI

1. Setiap santri wajib kost makan.

PASAL 6: SEKSI BIDANG KEPUTRIAN

1. Setiap anggota kamar wajib mengikuti kegiatan keputrian minimal 2 anak selain jahit menjahit.

PASAL 7: SEKSI BIDANG SARANA DAN PRASARANA

1. Setiap santri wajib menjaga dan memelihara fasilitas dan peralatan Pondok.

BAB II

LARANGAN-LARANGAN

PASAL I: UMUM

1. Setiap apa yang dilarang agama dan peraturan pondok pesantren dilarang untuk setiap santri.
2. Setiap santri dilarang membawa atau menyimpan radio, tape recorder atau sesuatu yang bisa mengganggu kegiatan Pondok.
3. Setiap santri dilarang bermain suatu permainan yang dilarang oleh pengasuh pondok pesantren.
4. Setiap santri dilarang membawa, menyimpan dan memiliki buku, gambar, mainan atau alat hiburan yang merusak akhlak.
5. Setiap santri dilarang surat menyurat dengan anak putra.
6. Setiap santri dilarang menemui santri putra, kecuali mendapat izin dari pengasuh dan pengurus.
7. Setiap santri dilarang menemui wali santri, kecuali pada tempat yang ditentukan.
8. Setiap santri dilarang mengkonsumsi sesuatu yang dilarang agama.

PASAL 2: SEKSI BIDANG MA'ARIF

1. Setiap santri dilarang membuat gaduh pada waktu kegiatan pondok pesantren sedang berlangsung.
2. Setiap santri dilarang keluar pada waktu kegiatan pondokpesantren sedang berlangsung, kecuali mendapat izin petugas.
3. Setiap santri dilarang menemui orang yang berkunjung pada jam kegiatan.

PASAL 3: SEKSI BIDANG KEAMANAN

1. Setiap santri dilarang keluar malam kecuali mendapat izin dari pengasuh atau keamanan.
2. Setiap santri dilarang memakai perhiasan atau imitasi kuning,arloji kecuali anting-anting dan memakai celana, kecuali untuk tidur.

3. Setiap santri dilarang mengancam atau menakut-nakuti atau menteror kepada sesama santri.
4. Setiap santri dilarang memanjangkan kuku dan memendekkan rambut sehingga **TASYABUH** dengan laki-laki.
5. Setiap santri dilarang membawa HP atau sejenisnya.
6. Setiap santri dilarang pinjam meminjam baju.
7. Setiap santri dilarang menemui orang berkunjung yang bukan mahrom yang tidak membawa KWS (Kartu Wali Santri).
8. Setiap santri dilarang berlaku asusila dan berhubungan dengan lawan jenis yang *ajnabi* (tidak muhrim).
9. Setiap santri dilarang memiliki pakaian lebih dari 4 stel kecuali seragam.
10. Setiap santri dilarang menguasai hak milik orang lain tanpa hak (mencuri, menggosob, dan tidak membayar hutang).

PASAL 4: SEKSI BIDANG KESEHATAN DAN KEBERSIHAN

1. Setiap santri dilarang membuang sampah, kecuali pada tempatnya.
2. Setiap santri dilarang menjemur pakaian atau yang lainnya yang tidak pada tempatnya.
3. Setiap santri dilarang *memubadzirkan* hak miliknya yang masih pantas digunakan.

PASAL 5: SEKSI BIDANG KOPERASI

1. Setiap santri dilarang kost makan di luar kecuali mendapat izin dari pengasuh.
2. Setiap santri dilarang berbelanja kebutuhan sehari-hari diluar Pondok tanpa izin Pengasuh.

PASAL 6: SEKSI BIDANG KEPUTRIAN

1. Setiap santri yang tidak mengikuti kegiatan keputrian dilarang mengganggu kegiatan keputrian.

PASAL 7: SEKSI BIDANG SARANA DAN PRASARANA

1. Setiap santri dilarang membawa dan menguasai peralatan pondok pesantren kecuali mendapat izin dari pengurus.
2. Setiap santri dilarang merusak sarana dan prasarana pondok pesantren.
3. Setiap santri dilarang berlebihan dalam menggunakan fasilitas Pondok (air, listrik, dll).

BAB III

ATURAN TAMBAHAN

1. Santri yang pulang selama tiga bulan tanpa ada pemberitahuan kepada pengasuh atau pengurus, dinyatakan keluar
2. Cara-cara peridzinan diatur oleh pengasuh pondok pesantren.
3. Bagi santri yang mempunyai mahrom cara menghubunginya diatur oleh pengasuh pondok pesantren.
4. Sanksi pelanggaran TATA TERTIB diatur dan dilaksanakan oleh seksi keamanan, sesuai dengan jenis pelanggaran.
5. Pengurus dapat mengambil kebijaksanaan dalam pelaksanaan peraturan ini bila dipandang perlu.
6. Bentuk sanksi dapat berubah melihat besar kecilnya pelanggaran. Setiap setahun sekali diadakan peninjauan ulang/kembali terhadap tata tertib pondok pesantren dan peraturan lainnya oleh pengasuh pondok pesantren.
7. Pelanggaran kecil 3 kali dianggap pelanggaran besar 1 kali.
8. Pelanggaran besar 3 kali & jika melanggar lagi, maka dianggap keluar.
9. Semua santri yang terlambat kembali 1 hari dikenakan denda Rp 5.000,- dan berlaku bagi kelipatannya.

BAB IV

SANKSI-SANKSI

BAB I: JENIS-JENIS PELANGGARAN

A. RINGAN:

1. Meninggalkan kewajiban pasal I poin 1–5

2. Melakukan larangan pasal I poin 2–7
3. Meninggalkan kewajiban pasal II poin 1–4
4. Melakukan larangan pasal II poin 1 dan 2
5. Meninggalkan kewajiban pasal III poin 1, 4, 6 dan 7
6. Melakukan larangan pasal III poin 1–6 dan 10
7. Meninggalkan kewajiban pasal IV poin 1–3
8. Melakukan larangan pasal IV poin 1–3
9. Meninggalkan kewajiban pasal V poin 1 dan 2
10. Melakukan larangan pasal V poin 1 dan 2
11. Meninggalkan kewajiban pasal VI poin 1
12. Melakukan larangan pasal IV poin 1
13. Meninggalkan kewajiban pasal VII poin 1
14. Melakukan larangan pasal VII poin 1–3
15. Tidak taat pada perintah Pengasuh.

B. BERAT:

1. Melakukan satu macam pelanggaran ringan sebanyak 3 kali/lebih.
2. Meremehkan Tata Tertib Pondok dan Pengasuh.
3. Melakukan perbuatan yang merusak nama baik Pondok
4. Mengonsumsi sesuatu yang dilarang Agama (makanan minuman yang memabukkan dan sesuatu yang dilarang agama)
5. Pergi dari Pondok tanpa izin Pengasuh.
6. Melakukan perbuatan Asusila (Zina, Sihq/Lesbi, dll).
7. Melakukan larangan pasal III poin 7, 8, atau 9.
8. Menunggak Ia'nah Syar'iyah 3 bulan berturut turut.

BAB II: KETENTUAN SANKSI

1. Peringatan dan pengarahan oleh Pengurus kemudian Pengasuh.
2. Dita'zir (Pekerjaan atau Denda).
3. Penyitaan barang terlarang.
4. Dikeluarkan/Pencabutan Keluarga Pesantren oleh Pengasuh.

BAB V
LAIN - LAIN

1. Bagi santri yang KWS (Kartu Wali Santri) hilang bisa minta lagi dengan membayar uang ganti rugi.
2. Santri yang merusak barang Pondok Pesantren didenda seharga barang yang rusak dan dita'zir.
3. Hal-hal yang belum jelas akan ditetapkan kemudian.
4. Setiap santri berhak menggunakan fasilitas pondok dengan tertib.
5. Setiap santri berhak mendapatkan perlindungan jika melaporkan atau melaksanakan tugas.

BAB VI
ATURAN PERUBAHAN

1. Kewenangan mengubah tata tertib merupakan hak Pengasuh.
2. Usulan perubahan tata tertib dapat diajukan oleh pembantu Pengasuh.

Beji, 01 Agustus 2009

Mengetahui

Pengasuh Pond.Pest.Putri Manbail

Futuh Beji Jenu Tuban

K. MOH. MUHTADI MANSHUR

D. Lampiran IV

PROGRAM KERJA PENGURUS PONDOK PESANTREN MANBAIL

FUTUH 2009/2010

I. PROGRAM KERJA UMUM.

- 1) Mengadakan sidang rutin setiap bulan sekali.
- 2) Mengadakan sidang darurat yang dianggap perlu.
- 3) Konsultasi pada Pengasuh atas hal-hal yang berkaitan dengan warga dan keberadaan Pondok Pesantren.
- 4) Mengadakan jama'ah sholat tasbeih seminggu sekali dan sholat hajat secara bergantian (malam selasa)
- 5) Membuat Kartu Tanda Santri (KTS) dan Kartu Wali Santri (KWS)
- 6) Membuat Kartu Ijazah Pendidikan, Kartu Jemput Pulang dan Kartu Dana Sehat.

II. PROGRAM KERJA SEKSI SEKSI.

1. SEKSI MA'ARIF.

- 1) Mengadakan balagh kitab salaf.
- 2) Mengadakan musyawarah sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.
- 3) Mengadakan Tahtiman (*Bittashhih, Bittartil wa bittaghoni*).
- 4) Mengadakan *Taqror* untuk kelas *Ula* dan kelas satu *Wustho*.
- 5) Mengadakan Tahtiman Yasin dan tadarus quran.
- 6) Mengadakan kursus tilawatil qur'an.
- 7) Mengadakan *muhafadhoh* sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.
- 8) Mengadakan jam belajar sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.
- 9) Mengadakan pengaktifan Jama'ah sholat maktubah
- 10) Mengadakan Dzibaibyyah, Khitobiyyah, Burdah, Manaqib, Tahlil, Yasin Fadlilah, Sholawat Adadiyah, sholawat munjiyat, Waqiah dan Barzanji.
- 11) Mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

- 12) Mengatur Surat Izin sekolah serta kegiatan ma'arif.
- 13) Mengadakan *ta'zir* pada santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah
- 14) Mengadakan jamaah sholat tasbeih dan istighotsah
- 15) Mengadakan absensi kema'arifan
- 16) Mengadakan lomba akhirussanah

2. SEKSI KEAMANAN

- 1) Mengaktifkan anak sekolah.
- 2) Mengadakan jaga malam.
- 3) Mewajibkan santri memakai jilbab pondok bila keluar & kembali ke Pondok Pesantren.
- 4) Memberi sanksi bagi santri yang melanggar Tata Tertib Pondok Pesantren.
- 5) Mengadakan buku Tamu dinas
- 6) Melaporkan Santri yang tidak dapat diatasi Pengurus kepada Pengasuh.
- 7) Membatasi pakaian 4 (empat) stel kecuali seragam.
- 8) Menangani izin pulang dan kembalinya Santri.
- 9) Mengontrol isi almari.
- 10) Mengatur pertemuan santri dan walinya.
- 11) Mengatur kegiatan santri di luar pondok.
- 12) Mengatur jam tidur malam bagi semua santri kecuali yang belajar.

3. SEKSI KESEHATAN.

- 1) Membagi dan mengontrol piket kebersihan.
- 2) Mengadakan roan santri.
- 3) Mengadakan roan pengurus.
- 4) Mengadakan P3K.
- 5) Mengkoordinasi dana sehat dan dana sosial.
- 6) Menertibkan jemuran.
- 7) Mengadakan lomba kamar sehat setiap akhirussanah.

- 8) Mengadakan senam santri.
- 9) Mengantarkan santri yang sakit untuk berobat.

4. SEKSI KOPERASI

- 1) Mengkoordinasi santri yang kost.
- 2) Mengkoordinasi Es.

5. SEKSI KEPUTRIAN

- 1) Mengadakan kursus jahit menjahit, tata boga dan tata graha.
- 2) Mengadakan lomba keputrian.
- 3) Mengkoordinasi dapur santri

6. SEKSI SARANA & PRASARANA

- 1) Menginventaris alat-alat pondok.
- 2) Melengkapi alat-alat pondok yang diperlukan.
- 3) Mengkoordinir setrika.
- 4) Pengontrolan kunci almari.
- 5) Pengontrolan kran air.

E. Lampiran V



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL FUTUH
BEJI JENU TUBAN

Jl. Masjid Besar 'BAITURROHMAN' Beji Jenu Tuban Telp. (0356) 711812 Fax.
(0356) 711471

KEPUTUSAN DEWAN PENGASUH
PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL FUTUH
BEJI JENU TUBAN
(Nomor: YP. m/99/001/PP.00.04/PP. m/VI/2009)
TENTANG
SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL
FUTUH
BEJI JENU TUBAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh Setelah:

Menimbang :

1. Bahwa perlu adanya membantu kinerja Pengasuh Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh
2. Bahwa untuk melaksanakan kinerja sebagai berikut, maka dipandang perlu mereformasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh dengan Keputusan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh

Mengingat: 1. Telah habis masa bhaktinya periode kepengurusan lama

2. Telah di demisionernya kepengurusan lama

Memperhatikan:

1. Saran dan pertimbangan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh dan Peserta sidang yang hadir

MEMUTUSKAN

Mengesahkan :

- I. Mengesahkan kepengurusan Pengurus Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh masa bhakti 1430 -1431 H/2009 -2010 M sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.
- II. Yang tercantum pada point pertama diatas untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.
- III. Keputusan ini berlaku sejak di tetapkan dan akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya apabila terjadi kekeliruan dalam penetapan.

Ditetapkan di : JENU

Pada Tanggal : 05

Juni 2009

Mengetahui

Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbail Futuh

Beji Jenu Tuban

K. MOH. MUHTADI MANSUR

Salinan Disampaikan Kepada:

- 1. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan**



الْمَجْمُوعَةُ الْأَسْرَدَايُ مِنْبِجُ الْفَتْوحِ لِلْبَنَاتِ
PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL FUTUH
BEJI JENU TUBAN

Jl. Masjid Besar 'BAITURROHMAN' Beji Jenu Tuban Telp. (0356) 711812 Fax. (0356) 711471

Lampiran : Surat Keputusan Dewan Pengasuh

Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh

Tanggal 05 Juni 2009

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI MANBAIL
FUTUH**

BEJI JENU TUBAN

KETUA	I	:	Nihayatul Minhati
	II	:	Mukhlisshotin
SEKRETARIS	I	:	Ida Fitria
	II	:	Siti Nailul Ulya
BENDAHARA	I	:	Sulis Setyowati
	II	:	Muslihatin Nurul A.N

SEKSI- SEKSI

MA'ARIF	I	:	Ustdz. Ashomatul Millah
	II	:	Ulwiyyatul Untsa
	III	:	Nur Lailatul Badriyah
	IV	:	Eni Purwasih
	V	:	Siti Maratus Sholihah
	VI	:	Umi Naimatus Sholihah
KEAMANAN	I	:	Ustdz. Saniyah Salma
	II	:	Uswatun Hasanah
	III	:	Lailatun Nuriyah
	IV	:	Umi Masudah
	V	:	Yuli Munawaroh

KESEHATAN	I	:	Siti Mariyati
	II	:	I'anutul Khoiriyah
	III	:	Siti Muayyadah
	IV	:	Aminatuz Zuhriyah
	V	:	Ratna Arina Manasikana
KOPERASI I		:	Qomariyah
KEPUTRIAN	I	:	Endah Sulistiyana
	II	:	Handri Purnama Sari
SARANA & PRASARANA	I	:	Siti Rohmawati
	II	:	Siti Sulasih

Mengetahui
Pengasuh Pondok Pesantren Putri Manbail Futuh
Beji Jenu Tuban

K. MOH . MUHTADI MANSBUR

L. Lampiran VI

I. PROGRAM KERJA UMUM.

- 1) Mengadakan sidang rutin setiap bulan sekali.
- 2) Mengadakan sidang darurat yang dianggap perlu.
- 3) Konsultasi pada Pengasuh atas hal-hal yang berkaitan dengan warga dan keberadaan Pondok Pesantren.
- 4) Mengadakan jama'ah sholat tasbeih seminggu sekali dan sholat hajat secara bergantian (malam selasa)
- 5) Membuat Kartu Tanda Santri (KTS) dan Kartu Wali Santri (KWS)
- 6) Membuat Kartu Ijazah Pendidikan, Kartu Jemput Pulang dan Kartu Dana Sehat.

II. PROGRAM KERJA SEKSI SEKSI.

1. SEKSI MA'ARIF.

- 1) Mengadakan balagh kitab salaf.
- 2) Mengadakan musyawarah sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.
- 3) Mengadakan Tahtiman (*Bittashhih, Bittartil wa bittaghoni*).
- 4) Mengadakan *Taqror* untuk kelas *Ula* dan kelas satu *Wustho*.
- 5) Mengadakan Tahtiman Yasin dan tadarus quran.
- 6) Mengadakan kursus tilawatil qur'an.
- 7) Mengadakan *muhafadhoh* sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.

- 8) Mengadakan jam belajar sesuai dengan kelas dan tingkatannya masing-masing.
- 9) Mengadakan pengaktifan Jama'ah sholat maktubah
- 10) Mengadakan Dzibaiyyah, Khitobiyyah, Burdah, Manaqib, Tahlil, Yasin Fadlilah, Sholawat Adadiyyah, sholawat munjiyat, Waqiah dan Barzanji.
- 11) Mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 12) Mengatur Surat Idzin sekolah serta kegiatan ma'arif.
- 13) Mengadakan *ta'zir* pada santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah
- 14) Mengadakan jamaah sholat tasbih dan istighotsah
- 15) Mengadakan absensi kema'arifan
- 16) Mengadakan lomba akhirussanah

2. SEKSI KEAMANAN

- 1) Mengaktifkan anak sekolah.
- 2) Mengadakan jaga malam.
- 3) Mewajibkan santri memakai jilbab pondok bila keluar & kembali ke Pondok Pesantren.
- 4) Memberi sanksi bagi santri yang melanggar Tata Tertib Pondok Pesantren.
- 5) Mengadakan buku Tamu dinas
- 6) Melaporkan Santri yang tidak dapat diatasi Pengurus kepada Pengasuh.

- 7) Membatasi pakaian 4 (empat) stel kecuali seragam.
- 8) Menangani izin pulang dan kembalinya Santri.
- 9) Mengontrol isi almari.
- 10) Mengatur pertemuan santri dan walinya.
- 11) Mengatur kegiatan santri di luar pondok.
- 12) Mengatur jam tidur malam bagi semua santri kecuali yang belajar.

3. SEKSI KESEHATAN.

- 1) Membagi dan mengontrol piket kebersihan.
- 2) Mengadakan roan santri.
- 3) Mengadakan roan pengurus.
- 4) Mengadakan P3K.
- 5) Mengkoordinasi dana sehat dan dana sosial.
- 6) Menertibkan jemuran.
- 7) Mengadakan lomba kamar sehat setiap akhirussanah.
- 8) Mengadakan senam santri.
- 9) Mengantarkan santri yang sakit untuk berobat.

4. SEKSI KOPERASI

- 1) Mengkoordinasi santri yang kost.
- 2) Mengkoordinasi Es.

5. SEKSI KEPUTRIAN

- 1) Mengadakan kursus jahit menjahit, tata boga dan tata graha.
- 2) Mengadakan lomba keputrian.

3) Mengkoordinasi dapur santri

6. SEKSI SARANA & PRASARANA

1) Menginventaris alat-alat pondok.

2) Melengkapi alat-alat pondok yang diperlukan.

3) Mengkoordinir setrika.

4) Pengontrolan kunci almari.

5) Pengontrolan kran air.

L. Lampiran VII



Tampak halaman masuk pondok putra Manbail Futuh Beji Jenu Tuban



Tampak gapuro masuk pondok pesantren putri Manbail Futuh Beji Jenu Tuban



Proses pengajaran di pondok pesantren Manbail Futuh





Pengarahan dari pengasuh dan asatidzah ketika muhadhoroh





Pengasuh dan asatidz ketika kegiatan di pondok pesantren Manbail Futuh





Peneliti ketika di kantor putrid Ponpest Manbail Futuh







Kegiatan jam belajar untuk madrasah diniyah Manbail Futuh



M. Lampiran VIII



BIODATA PENULIS

Nama : Sholikah
TTL : Tuban, 25 Februari 1986
Alamat Asal : Jln Kendeng Gang Manggar RT 07
RW 1 Margomulyo Kerek Tuban
62356

Alamat Di Malang : Mabna Khadijah al-Kubra Ma'had Jami'ah Sunan Ampel
al-Ali Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Fak/jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam UIN Malang
Email : moets_kits@yahoo.com
CP : 085655561186

Jenjang Pendidikan Formal

TK/RA : RA Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban (1991)
SD/MI : MI Salafiyah Margomulyo Kerek Tuban (1999)
MTs/SMP : MTs Manbail Futuh Beji Jenu Tuban (2002)
MA/SMA : MAKAN Denanyar Jombang (2005)
D2 : UIN Malang
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS MTs. Manbail Futuh Beji Jenu Tuban (2000-2002)
2. Anggota devisi bahasa Pondok Pesantren Aziziyah Denanyar Jombang (2001).
3. Koordinator devisi tarbiyah pondok pesantren Aziziyah Denanyar Jombang (2002-2005)
4. Musyrifah devisi ta'lim dan ibadah mabna Ibnu Rusyd MSAA UIN Malang (2006-2007)
5. Koordinator devisi kerumahtanggaan mabna Fatimah Az-Zahra MSAA UIN Malang (2007-2008)

6. Koordinator devisi K3O mabna Khodijah Al-Kubra MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008-2009)
7. Koordinator mabna Khodijah Al-Kubra MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)